

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan

Penelitian ini melakukan observasi untuk memperoleh data yang relevan tentang “Analisis Nilai-Nilai Gotong Royong Dalam Tradisi *Beuma* Pada Masyarakat Dayak Mualang Di Desa Terduk Dampak Kecamatan Belitang Hulu”

B. Batasan

Dalam melaksanakan observasi penelitian membatasi materi pada:

1. Pelaksanaan tradisi *beuma* pada Masyarakat Dayak Mualang di Desa Terduk Dampak Kecamatan Belitang Hulu?
2. Tahap-tahap dalam tradisi *beuma* pada Masyarakat Dayak Mualang di Desa Terduk Dampak Kecamatan Belitang Hulu?
3. Nilai-nilai gotong royong pada tradisi *beuma* pada Masyarakat Dayak Mualang di Desa Terduk Dampak Kecamatan Belitang Hulu?

C. Responden/ Narasumber

Responden yang menjadi fokus peneliti dalam melakukan wawancara antara lain:

1. Kepala Desa Terduk Dampak
2. Tokoh Adat Desa Terduk Dampak
3. Tokoh Masyarakat Desa Terduk Dampak
4. Masyarakat yang melaksanakan tradisi *beuma* berjumlah 6 orang

Lampiran 2 Hasil Reduksi Data

HASIL REDUKSI DATA

Aspek Yang Diamati	Teknik Analisi Data			
	Observasi	Wawancara	Dokumentasi	Kesimpulan Sementara
1. Pelaksanaan tradisi <i>beuma</i> pada masyarakat Dayak Mualang Di Desa Terduk Dampak Kecamatan Belitang Hulu	Tradisi Beuma merupakan siklus berladang tahunan masyarakat Dayak Mualang di Desa Terduk Dampak yang berlangsung selama satu tahun penuh. Siklus ini dimulai dari tahap penebasan lahan pada bulan Juni sampai Juli setelah acara Gawai, dan diakhiri dengan panen raya pada bulan Maret sampai April. Nilai utama dari tradisi ini terletak pada penerapan sistem gotong-royong yang kuat, di mana seluruh tahapan kerja dilakukan secara bersama-sama, berkelompok, dan bergilir antar-pemilik ladang.	Tradisi Beuma pada masyarakat Dayak Mualang di Desa Terduk Dampak merupakan kegiatan berladang tahunan yang dilaksanakan secara rutin setahun sekali dalam satu siklus penuh selama setahun. Seluruh rangkaian prosesnya diawali dengan tahap pembukaan atau penebasan lahan pada bulan Juni hingga Juli setelah acara gawai atau pesta lepas panen, serta diakhiri dengan masa panen raya pada bulan Maret hingga April. Dalam setiap tahapan kegiatan	Berdasarkan hasil dokumentasi diperoleh melalui foto-foto kegiatan warga saat melakukan gotong-royong, area ladang dan seluruh kegiatan penelitian	Dapat disimpulkan bahwa tradisi Beuma pada masyarakat Dayak Mualang di Desa Terduk Dampak merupakan kegiatan berladang tahunan yang dilaksanakan secara rutin setahun sekali dalam satu siklus penuh selama setahun. Seluruh rangkaian prosesnya diawali dengan tahap pembukaan atau penebasan lahan pada bulan Juni hingga Juli setelah acara gawai atau pesta lepas panen, serta diakhiri dengan masa panen raya pada bulan Maret hingga April. Dalam setiap tahapan kegiatan tersebut, masyarakat setempat selalu menerapkan sistem gotong-royong yang dijalankan secara bersama-sama,

		tersebut, masyarakat setempat selalu menerapkan sistem gotong-royong yang dijalankan secara bersama-sama, bergilir, atau berkelompok.		bergilir, atau berkelompok.
2. Tahap-tahap dalam tradisi <i>beuma</i> pada masyarakat Dayak Mualang di Desa Terduk Dampak Kecamatan Belitang Hulu	Rangkaian tahap awal tradisi <i>beuma</i> terdiri dari musyawarah penentuan lokasi ladang, manggul (penandaan batas lahan), nebas (pembersihan semak secara beduruk oleh kaum perempuan dan remaja), serta nebang (penebangan pohon besar oleh laki-laki dewasa). Seluruh tahapan pertanian tradisional yang teratur ini didasarkan pada aturan sosial dan ikatan kekerabatan yang kuat, sekaligus memanfaatkan momen istirahat di langkau (pondok sementara) sebagai ruang sosial untuk mempererat solidaritas serta menjaga kelestarian budaya gotong royong warga.	tahapan tradisi <i>beuma</i> pada masyarakat Dayak Mualang di Desa Terduk Dampak. Rangkaian tahapan ini mengikat secara kronologis dan tidak dapat diubah urutannya, yang bergerak dari pengecekan lahan (<i>manggol</i>), pembersihan (tebas, tebang, bakar adat), penanaman (<i>nugal</i>), perawatan (<i>ngemabau</i>), pemanenan (<i>ngetau</i> & ngemas padi), hingga diakhiri dengan upacara syukuran bersama seluruh warga desa berupa pesta gawai.	Berdasarkan hasil dokumentasi diperoleh melalui foto-foto kegiatan warga saat melakukan gotong-royong, menebas area ladang, menanam benih (<i>nugal</i>), memanen padi (<i>ngetau</i>) dan seluruh kegiatan penelitian	Tradisi <i>beuma</i> memiliki tahapan pertanian yang runtut, kronologis, dan tidak dapat diubah urutannya (mulai dari manggul, tebas, tebang, bakar adat, nugal, ngemabau, ngetau/ngemas padi, hingga pesta gawai). Pelaksanaannya didasarkan pada aturan sosial, ikatan kekerabatan, dan pembagian kerja gender melalui sistem beduruk. Selain itu, pemanfaatan waktu istirahat di langkau berfungsi sebagai ruang sosial penting untuk mempererat solidaritas dan melestarikan gotong royong warga, didukung oleh bukti foto dokumentasi penelitian.

3. Nilai-Nilai Gotong Royong Dalam Tradisi Beuma Pada Masyarakat Dayak Mualang Di Desa Terduk Dampak Kecamatan Belitang Hulu	Praktik gotong royong dalam tradisi beuma di Desa Terduk Dampak merupakan urat nadi kebudayaan yang mengintegrasikan nilai kebersamaan, persatuan, kekeluargaan, tolong-menolong, rela berkorban, dan timbal balik sebagai jati diri masyarakat. Melalui sistem beduruk (arisan tenaga) tanpa upah materi dan interaksi erat di langkau, warga secara ikhlas meleburkan sekat sosial demi ketahanan pangan desa serta sigap membantu sesama yang tertimpa musibah. Nilai-nilai nyata ini berhasil merawat warisan leluhur sekaligus menjaga keharmonisan dan solidaritas bertetangga di tengah perubahan zaman.	tradisi beuma pada masyarakat Dayak Mualang di Desa Terduk Dampak kaya akan nilai-nilai luhur gotong royong. Keberadaan nilai timbal balik, rela berkorban, persatuan, serta kekerabatan yang kuat terbukti mampu menyatukan masyarakat. Nilai-nilai inilah yang membuat pekerjaan pertanian yang berat menjadi terasa lebih ringan dan berfungsi sebagai modal sosial utama bagi warga desa untuk menjaga kerukunan serta bertahan hidup bersama.	Berdasarkan hasil dokumentasi diperoleh melalui foto-foto kegiatan warga saat melakukan gotong-royong, menebas area ladang, menanam benih (nugal), memanen padi (<i>ngetau</i>) dan seluruh kegiatan penelitian	Praktik gotong royong dalam tradisi beuma merupakan urat nadi kebudayaan yang mengintegrasikan nilai luhur (kebersamaan, persatuan, kekeluargaan, tolong-menolong, rela berkorban, dan timbal balik) melalui sistem beduruk tanpa upah materi. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai modal sosial utama yang meringankan beban kerja, menjaga kerukunan, solidaritas bertetangga, serta ketahanan pangan desa. Melalui interaksi erat di langkau dan peleburan sekat sosial, warga secara ikhlas mampu merawat warisan leluhur ini agar tetap bertahan di tengah perubahan zaman, didukung oleh bukti foto dokumentasi penelitian
---	--	---	--	--

Lampiran 3 Triangulasi Sumber

TRIANGULASI SUMBER

No	Aspek yang diamati	Informan I	Informan II	Informan III	Kesimpulan
1.	Pelaksanaan tradisi <i>beuma</i> pada masyarakat Dayak Mualang Di Desa Terduk Dampak Kecamatan Belitang Hulu	PL: tradisi <i>beuma</i> ini adalah kegiatan berladang tahunan yang dilaksanakan satu kali dalam setahun. Prosesnya sangat panjang, mulai dari penyiapan lahan pada bulan juni sampai juli, menanam, merawat, sampai panen pada bulan maret sampai april. Seluruh tahap-tahap dalam tradisi <i>beuma</i> ini dikerjakan secara bergotong royong.	LA: pelaksanaan tradisi <i>beuma</i> di desa terduk dampak ini dilaksanakan dalam kurun waktu satu tahun dimana awal pembukaan ladang pada bulan juni hingga juli. tradisi <i>beuma</i> ini di gotong-rotong dengan berkelompok atau bergilir dari satu ladang ke ladang lain, jadi tidak ada yang bekerja sendiri-sendiri seluruh tahapan dalam berladang.	ES: tradisi <i>beuma</i> di Desa Terduk Dampak ini dilaksanakan setahun sekali dalam satu siklus penuh yang mana tahapannya dimulai dari tahap pembukaan lahan pada bulan juni hingga juli sampai memasuki masa panen pada bulan maret hingga april. Seluruh kegiatan pekerjaan dalam berladang dijalankan secara bergotong royong.	Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga narasumber, Tradisi <i>beuma</i> pada masyarakat Dayak Mualang di Desa Terduk Dampak merupakan kegiatan berladang tahunan yang dilaksanakan dalam satu siklus penuh selama setahun. Prosesnya dimulai dari tahap pembukaan lahan pada bulan Juni hingga Juli dan berakhir pada masa panen di bulan Maret hingga April. Seluruh rangkaian kegiatan

					dalam tradisi dilakukan secara bersama-sama melalui sistem gotong royong yang bergilir atau berkelompok.
		MD: pelaksanaan tradisi <i>beuma</i> disini masih dilaksanakan rutin setiap tahunnya, pelaksanaan selama satu tahun penuh. Tradisi <i>beuma</i> ini diawali dengan pembukaan lahan pada bulan juni hingga juli dan diakhiri dengan masa panen raya pada bulan maret hingga april, dimana seluruh rangkaian tahapannya selalu di selesaikan atau dikerjakan secara gotong royong.	IW: pelaksanaan tradisi <i>beuma</i> di desa terduk dampak ini kami laksanakan satu tahun sekali selama satu tahun penuh. Tahapannya kami mulai dengan membuka lahan atau menebas pada bulan juni hingga juli setelah acara gawai atau pesta lepas panen dan tahap akhirnya yaitu panen pada bulan maret sampai april. Seluruh tahapan dalam tradisi <i>beuma</i> ini kami kerjakan secara bergotong royong.	LU: Tradisi <i>Beuma</i> dilaksanakan setahun sekali dalam satu siklus penuh yang berlangsung mulai dari tahap pembukaan lahan pada bulan Juni hingga Juli, sampai memasuki masa panen pada bulan Maret hingga April. Seluruh rangkaian kegiatan dalam tradisi <i>Beuma</i> ini dijalankan secara bergotong-royong	Berdasarkan keterangan ketiga narasumber, tradisi <i>Beuma</i> dilaksanakan secara rutin setahun sekali dalam satu siklus penuh selama satu tahun. Tradisi ini diawali dengan tahap pembukaan atau penebasan lahan pada bulan Juni hingga Juli setelah acara gawai atau pesta lepas panen, kemudian diakhiri dengan masa panen raya pada bulan Maret hingga April, di mana seluruh rangkaian kegiatannya dijalankan secara

					bergotong-royong.
		LK: pelaksanaan tradisi beuma berlangsung setahun sekali, selama satu tahun penuh yang diawali dengan pembukaan lahan pada Juni hingga Juli dan diakhiri dengan panen pada Maret hingga April. Dalam pelaksanaannya, masyarakat setempat menerapkan sistem gotong-royong pada setiap tahapan kegiatan.	WK: tradisi beuma ini dilaksanakan satu tahun sekali selama kurun waktu satu tahun penuh yang mana diawali dengan pembukaan lahan pada bulan juni sampai juli dan di akhiri dengan masa panen raya pada bulan maret hingga april, dari seluruh tahapan dalam tradisi beuma ini di kerjakan secara bergotong royong.	YS: tadisi Beuma dilaksanakan setahun sekali dalam satu siklus penuh yang berlangsung mulai dari tahap pembukaan lahan pada bulan Juni hingga Juli, sampai memasuki masa panen pada bulan Maret hingga April. Seluruh rangkaian kegiatan dalam tradisi Beuma ini dijalankan secara bergotong-royong	Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga narasumber, tradisi Beuma dilaksanakan setahun sekali dalam satu siklus penuh selama kurun waktu satu tahun. Seluruh rangkaian kegiatan tradisi ini diawali dengan tahap pembukaan lahan pada bulan Juni hingga Juli, kemudian diakhiri dengan masa panen raya pada bulan Maret hingga April, di mana dalam setiap tahapan kegiatannya masyarakat selalu menerapkan sistem gotong-royong.
		K-I Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga narasumber,	K-II Berdasarkan keterangan ketiga narasumber, tradisi	K-III: Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga narasumber, tradisi	Dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa tradisi Beuma pada masyarakat

		Tradisi beuma pada masyarakat Dayak Mualang di Desa Terduk Dampak merupakan kegiatan berladang tahunan yang dilaksanakan dalam satu siklus penuh selama setahun. Prosesnya dimulai dari tahap pembukaan lahan pada bulan Juni hingga Juli dan berakhir pada masa panen di bulan Maret hingga April. Seluruh rangkaian kegiatan dalam tradisi dilakukan secara bersama-sama melalui sistem gotong royong yang bergilir atau berkelompok.	Beuma dilaksanakan secara rutin setahun sekali dalam satu siklus penuh selama satu tahun. Tradisi ini diawali dengan tahap pembukaan atau penebasan lahan pada bulan Juni hingga Juli setelah acara gawai atau pesta lepas panen, kemudian diakhiri dengan masa panen raya pada bulan Maret hingga April, di mana seluruh rangkaian kegiatannya dijalankan secara bergotong-royong.	Beuma dilaksanakan setahun sekali dalam satu siklus penuh selama kurun waktu satu tahun. Seluruh rangkaian kegiatan tradisi ini diawali dengan tahap pembukaan lahan pada bulan Juni hingga Juli, kemudian diakhiri dengan masa panen raya pada bulan Maret hingga April, di mana dalam setiap tahapan kegiatannya masyarakat selalu menerapkan sistem gotong-royong.	Dayak Mualang di Desa Terduk Dampak merupakan kegiatan berladang tahunan yang dilaksanakan secara rutin setahun sekali dalam satu siklus penuh selama setahun. Seluruh rangkaian prosesnya diawali dengan tahap pembukaan atau penebasan lahan pada bulan Juni hingga Juli setelah acara gawai atau pesta lepas panen, serta diakhiri dengan masa panen raya pada bulan Maret hingga April. Dalam setiap tahapan kegiatan tersebut, masyarakat setempat selalu menerapkan sistem gotong-royong yang dijalankan secara bersama-sama, bergilir, atau
--	--	--	--	--	---

					berkelompok.
2.	Tahap-tahap dalam tradisi <i>beuma</i> pada masyarakat Dayak Mualang Di Desa Terduk Dampak Kecamatan Belitang Hulu	PL: Prosesnya panjang dan kami <i>beuma</i> mulai dari manggol, yaitu menentukan dan melihat kecocokan lahan yang mau dibuka. Setelah lahannya siap, kami lanjut ke tahap menebas dan menebang pohon, lalu dibiarkan kering sebelum akhirnya dibakar secara terkendali. Selesai pembersihan lahan, barulah seluruh warga turun untuk nugal atau menanam benih padi bersama-sama. Selama padi tumbuh, ada tahap menyangrumput sampai akhirnya tiba masa panen yang paling ditunggu. Seluruh rangkaian melelahkan ini kemudian kami tutup dengan rasa syukur yang besar melalui pesta gawai sebagai perayaan atas hasil bumi yang didapat.	LA: <i>beuma</i> dari awal sekali, dimulai dari proses <i>manggol</i> . Setelah itu ada tahap tebas tebang, lalu membakar ladang yang harus mengikuti hukum adat agar apinya tidak menjalar ke hutan atau kebun. Langkah berikutnya adalah menanam atau nugal, merawat padi dari hama, hingga ritual memanen padi saat panen tiba. Sebagai penutup dari seluruh keringat yang keluar, kami mengadakan pesta gawai sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan ucapan syukur atas kelimpahan pangan.	ES: siklusnya itu berawal dari kegiatan <i>manggol</i> atau survei lokasi lahan ladang. Selesai urusan memilih lahan, warga masuk ke tahap penebasan semak dan penebangan pohon, lalu proses pengeringan materi kayu sebelum dibakar. Tahap krusial berikutnya adalah penanaman benih secara serempak, perawatan padi dari gulma, hingga masa pemetikan hasil atau panen. Seluruh proses yang memakan waktu berbulan-bulan ini selalu diakhiri dengan suka cita bersama dalam pesta gawai kampung.	Dari hasil wawancara dari ketiga respondes menyimpulkan bahwa tahap-tahap dalam tradisi <i>beuma</i> merupakan sebuah siklus pertanian yang panjang dan terikat kuat pada tata cara adat yang sistematis. Proses ini dimulai dari penyiapan lahan (<i>manggol</i>), menebas menebang, membakar, penanaman (<i>nugal</i>), perawatan (<i>ngemabau</i>) hingga panen dan ditutup dengan ikatan kebersamaan yang erat melalui perayaan syukur berupa Pesta Gawai.
		MD: berladang biasanya mulai dengan manggol.	IW: tahap awal kami sebut dengan manggol, semacam	LU: Siklusnya dimulai dari tahap penentuan lokasi lahan	Dari hasil Dapat disimpulkan bahwa

	Habis itu baru kami tebas rumputnya, tebang pohon-pohon besarnya, lalu kami jemur sampai kering supaya bagus pas dibakar nanti. Setelah bersih, kami ajak orang kampung untuk nugal bersama, lalu kami rawat padinya sampai menguning dan siap dipanen. Kalau semua padi sudah masuk lumbung, baru kami mengadakan pesta gawai di kampung buat bersenang-senang dan bersyukur.	tanda kalau lahan itu mau kita kelola. Langkah selanjutnya kita tebas ladang itu dan tebang kayunya, terus kita tunggu cuaca panas biar rantingnya kering lalu dibakar. Tahap setelah lahan bersih adalah menanam padi atau nugal, dilanjutkan dengan merawat padi dari rumput liar sampai waktu panen tiba. Setelah semua hasil panen beres diangkut, barulah kami sekeluarga dan orang desa bikin pesta gawai sebagai penutupnya.	kemudian manggol untuk mengecek tanahnya bagus atau tidak untuk ditanami. Terus kami lakukan penebasan semak belukar dan penebangan pohon, dilanjutkan proses pembakaran lahan setelah kayu-kayunya mengering. Habis itu tahap nugal atau memasukkan benih padi ke tanah, lalu dirawat dan disiangi rumputnya sampai bulir padinya menguning dan dipanen. Penutup dari semua rangkaian melelahkan itu adalah pelaksanaan pesta gawai bersama seluruh warga desa.	ketiga respondesn memberikan informasi yang selaras dan saling melengkapi. Mereka menegaskan bahwa siklus berladang tradisional mengikuti tahapan yang teratur, mulai dari pemilihan lahan (manggol), pembersihan (tebas, tebang, bakar), penanaman kolektif (nugal), perawatan dari gulma, hingga diakhiri dengan pemanenan dan perayaan suka cita bersama seluruh warga desa melalui Pesta Gawai.
	LK: Pertama-tama jelas tahap pemilihan lahan kemudian manggol, cari lahan yang pas dan pasang tanda adat. Habis itu pengerjaan fisik ladang	WK: Kami mengawalinya dengan <i>manggol</i> Selanjutnya masuk ke pembersihan lahan lewat tebas tebang pohon, lalu pembakaran sisa-sisa	YS: tahap dalam tradisi beuma yang pertama itu pemilihan lahan tempat berladang atau <i>beuma</i>, setelah ditentukan atau di ketahui dimana lokasinya.	Hasil wawancara dari ketiga respondesn memberikan keterangan yang konsisten mengenai

		dimulai dari menebas rumput, menebang pohon, lalu membakar dahan yang sudah kering. Tahap berikutnya yang ramai-ramai itu adalah nugal benih, terus pemeliharaan padi dari hama, sampai masa panen padi. Begitu semua beras baru sudah aman di lumbung masing-masing, kami tutup musim berladang itu dengan gembira di pesta gawai desa.	kayu setelah kering di jemur matahari. Langkah setelah itu adalah menanam padi secara tradisional atau nugal, merawat tanaman dari gangguan gulma, hingga masa menuai hasil panen. Akhir dari seluruh proses bertani ini kami rayakan dengan menggelar pesta gawai kampung.	tahap selanjutnya, <i>manggol</i> menebas menandai lokasi ladang, kemudian tahap menebas rumput dengan menyisakan kayu-kayu besar kemudian tahap menebang, membakar (nunu), membersihkan kayu atau ranting-ranting sisaan yang tidak hangus terbakar (<i>ngapar</i>) kemudian tahap selanjutnya yaitu menanam benih (<i>nugal</i>), kemudian di masa pertumbuhan padi ada membersihkan gulma-gulma di sela-sela pagi (<i>ngemabau</i>) atau bias juga dilakukan dengan menyemprot menggunakan racun rumput. Kemudian tahap selanjutnya yaitu masa panen (<i>ngetau</i>) kemudian tahap selanjutnya ngemas kemudian di tutup dengan pesta lepas panen atau yang biasa di sebut gawai.	tahap-tahap dalam tradisi beuma dimulai dari proses penentuan lahan, menebas, menebang membakar, dan menanam, tahap pemeliharaan hingga panen dan di akhiri dengan proses memanen dan di tutup dengan pesta lepas panen (gawai).
		K-I Dari hasil wawancara dari	K-II Dari hasil Dapat disimpulkan	K-III	Secara keseluruhan hasil dari wawancaea

		ketiga respondes menyimpulkan bahwa tahap-tahap dalam tradisi beuma merupakan sebuah siklus pertanian yang panjang dan terikat kuat pada tata cara adat yang sistematis. Proses ini dimulai dari penyiapan lahan (manggol), menebas, menebang, membakar, penanaman (nugal), perawatan hingga panen dan ditutup dengan ikatan kebersamaan yang erat melalui perayaan syukur berupa Pesta Gawai.	bahwa ketiga respondes memberikan informasi yang selaras dan saling melengkapi. Mereka menegaskan bahwa siklus berladang tradisional mengikuti tahapan yang teratur, mulai dari pemilihan lahan (manggol), pembersihan (tebas, tebang, bakar), penanaman kolektif (nugal), perawatan dari gulma, hingga diakhiri dengan pemanenan dan perayaan suka cita bersama seluruh warga desa melalui Pesta Gawai.	Hasil wawancara dari ketiga respondes memberikan keterangan yang konsisten mengenai tahap-tahap dalam tradisi beuma dimulai dari proses penentuan lahan, menebas, menebang, membakar, dan menanam, tahap pemeliharaan hingga panen dan di akhiri dengan proses memanen dan di tutup dengan pesta lepas panen (gawai).	informan tradisi beuma merupakan siklus pertanian tradisional yang teratur dan terikat kuat pada adat. Rangkaian proses ini dimulai dari pemilihan lahan (manggol), pembersihan (menebas, menebang, dan membakar), hingga penanaman padi secara gotong royong (nugal). Setelah melalui tahap perawatan (ngemabau) dan masa panen (ngetau), seluruh rangkaian ini ditutup dengan rasa syukur bersama melalui Pesta Gawai. Keselarasan informasi ini menunjukkan bahwa tahapan beuma dijalankan secara sistematis sekaligus
--	--	---	---	--	--

					menjadi sarana untuk mempererat kebersamaan warga desa.
3.	Nilai-Nilai Gotong Royong Dalam Tradisi Beuma Pada Masyarakat Dayak Mualang Di Desa Terduk Dampak Kecamatan Belitang Hulu	PL: Beuma itu fondasi kebersamaan kami. Nilai rela berkorban sangat terlihat karena warga mau meluangkan waktu dan tenaganya untuk menggarap ladang orang lain tanpa pamrih. Ada rasa kekeluargaan yang erat dan persatuan yang kuat di situ, di mana aksi tolong-menolong terjadi secara alami. Prinsip utamanya adalah timbal balik; hari ini kami bantu ladang tetangga, besok gantian ladang kami yang dibantu.	LA: <i>Beuma</i> tidak akan jalan kalau tidak ada nilai persatuan dan kebersamaan di dalamnya. Di sini, ego pribadi harus ditekan, di situlah muncul nilai rela berkorban demi kepentingan sesama. Hubungan kekeluargaan antar-pariuk atau keluarga besar menjadi sangat kental. Ditambah lagi dengan sistem tolong-menolong yang dasarnya adalah timbal balik, membuat pekerjaan seberat apa pun terasa ringan karena dipikul bersama.	ES: Beuma tidak akan jalan kalau tidak ada nilai persatuan dan kebersamaan di dalamnya. Di sini, ego pribadi harus ditekan, di situlah muncul nilai rela berkorban demi kepentingan sesama. Hubungan kekeluargaan antar-pariuk atau keluarga besar menjadi sangat kental. Ditambah lagi dengan sistem tolong-menolong yang dasarnya adalah timbal balik, membuat pekerjaan seberat apa pun terasa ringan karena dipikul bersama.	Dapat di simpulkan dari hasil wawancara Ketiga responden memberikan penjelasan yang senada mengenai nilai-nilai gotong royong yang terkandung dalam tradisi beuma. Kebersamaan dalam tradisi ini dirasakan sebagai fondasi utama kemasyarakatan, di mana warga menekan ego pribadi dan rela berkorban tanpa pamrih. Melalui prinsip timbal balik yang diterapkan dalam sistem gotong royong, hubungan kekerabatan antar-warga menjadi

					semakin kental dan segala beban pekerjaan yang berat dapat terselesaikan dengan lebih ringan.
		MD: Nilai kebersamaan dan tolong-menolong yang paling terasa. Kalau ladang saya dikerjakan sendiri, jujur saya tidak sanggup, makanya perlu kerelaan berkorban dari tetangga yang mau datang membantu. Kita di sini sudah seperti keluarga besar, punya rasa persatuan yang kuat. Prinsipnya ya timbal balik, kalau saya dibantu, nanti pas jadwal ladang mereka, saya wajib datang membalas bantuan mereka.	IW: Nilai utama yang saya rasakan itu sistem timbal baliknya, kita saling menabung tenaga di ladang orang. Rasa persatuan dan kekeluargaan jadi modal utama kami, ditambah dengan kebersamaan saat makan siang di pondok ladang. Ada pengorbanan tenaga dan waktu yang luar biasa dari sesama warga, dan aksi tolong-menolong itulah yang membuat kami bertahan hidup sampai sekarang	LU: Rela berkorban itu nomor satu karena kita harus ninggalin urusan rumah demi bantu ladang orang lain dulu. Tapi karena ada rasa kekeluargaan dan persatuan yang kuat, semua itu dibawa senang saja dalam kebersamaan. Nilai tolong-menolong di sini berjalan pakai hukum timbal balik alami, jadi tidak ada yang merasa dirugikan saat berladang.	Dapat disimpulkan Ketiga responden memberikan keterangan yang selaras mengenai nilai-nilai luhur yang mengikat masyarakat saat berladang. Kesesuaian informasi mereka menunjukkan bahwa rasa kekeluargaan dan persatuan yang kuat melahirkan kerelaan untuk saling berkorban waktu serta tenaga. Dengan adanya aksi tolong-menolong yang diatur oleh hukum timbal balik yang adil, seluruh beban

					pekerjaan berat dapat dipikul bersama secara menyenangkan tanpa ada pihak yang merasa dirugikan.
		LK: Nilai yang paling menonjol itu kebersamaan dan persatuan, kita merasa senasib sepenanggungan di ladang. Sikap rela berkorban terlihat saat warga rela berpanas-panasan demi ladang tetangganya. Kekeluargaan kami jadi erat karena sering kumpul, dan ikatan tolong-menolong ini sifatnya timbal balik, jadi melahirkan rasa adil di masyarakat.	WK: Semangat tolong-menolong di beuma itu sangat murni. Ada rasa kekeluargaan yang tebal sehingga memicu kerelaan berkorban demi kelancaran ladang orang lain. Nilai persatuan dan kebersamaan otomatis terbentuk saat kami bekerja bersama dari pagi sampai sore. Semua ini dasarnya adalah timbal balik, jadi kebaikan kita pasti dibalas kebaikan juga oleh warga lain.	YS: Inti dari beuma itu ada pada nilai persatuan dan timbal balik antar-pariuk atau keluarga. Kita tidak bisa hidup sendiri di desa ini, makanya nilai tolong-menolong dan kebersamaan itu sangat hidup. Warga menunjukkan kerelaan berkorban tenaga tanpa hitung-hitungan upah uang, karena asas kekeluargaan di Desa Terduk Dampak ini masih sangat dijunjung tinggi.	Ketiga responden memberikan keterangan yang selaras bahwa tradisi beuma di Desa Terduk Dampak diposisikan sebagai wadah penguat hubungan kekeluargaan yang berlandaskan rasa senasib sepenanggungan. Kesesuaian informasi mereka menunjukkan bahwa nilai gotong royong ini memicu kerelaan warga untuk mengorbankan waktu dan tenaga tanpa mengharapkan upah materi. Semua tindakan tersebut

					didasarkan pada asas timbal balik yang adil, di mana setiap bantuan tenaga yang disumbangkan pasti akan dibalas secara bergantian oleh warga lain.
		K-I Ketiga responden memberikan keterangan yang selaras bahwa tradisi beuma di Desa Terduk Dampak diposisikan sebagai wadah penguat hubungan kekeluargaan yang berlandaskan rasa senasib sepenanggungan. Kesesuaian informasi mereka menunjukkan bahwa nilai gotong royong ini memicu kerelaan warga untuk mengorbankan waktu dan tenaga tanpa mengharapkan upah materi. Semua tindakan tersebut didasarkan pada asas timbal balik yang adil, di	K-II Dapat disimpulkan Ketiga responden memberikan keterangan yang selaras mengenai nilai-nilai luhur yang mengikat masyarakat saat berladang. Kesesuaian informasi mereka menunjukkan bahwa rasa kekeluargaan dan persatuan yang kuat melahirkan kerelaan untuk saling berkorban waktu serta tenaga. Dengan adanya aksi tolong-menolong yang diatur oleh hukum timbal balik yang adil, seluruh beban pekerjaan berat dapat dipikul bersama secara menyenangkan tanpa ada	K-III Dapat di simpulkan dari hasil wawancara Ketiga responden memberikan penjelasan yang senada mengenai nilai-nilai gotong royong yang terkandung dalam tradisi beuma. Kebersamaan dalam tradisi ini disepakati sebagai fondasi utama kemasyarakatan, di mana warga menekan ego pribadi dan rela berkorban tanpa pamrih. Melalui prinsip timbal balik yang diterapkan dalam sistem gotong royong, hubungan kekerabatan antar-warga menjadi semakin kental dan segala beban pekerjaan yang berat dapat terselesaikan	Secara keseluruhan, kesimpulan dari hasil wawancara informan tradisi beuma merupakan wadah penguat kekeluargaan yang berlandaskan rasa senasib sepenanggungan. Nilai gotong royong ini mendorong warga untuk rela menyumbangkan waktu dan tenaga tanpa upah materi, melainkan didasarkan pada asas timbal balik yang adil. Melalui sistem saling bantu

		mana setiap bantuan tenaga yang disumbangkan pasti akan dibalas secara bergantian oleh warga lain.	pihak yang merasa dirugikan.	dengan lebih ringan.	secara bergantian ini, hubungan kekerabatan antarwarga menjadi semakin erat dan pekerjaan berladang yang berat dapat diselesaikan dengan lebih ringan serta menyenangkan.
--	--	--	------------------------------	----------------------	---

Lampiran 4 Triangulasi Teknik

TRIANGULASI TEKNIK

No	Aspek Yang Amati	Observasi	Wawancara	Studi Dokumen	Kesimpulan
1	Pelaksanaan tradisi <i>beuma</i> pada masyarakat Dayak Mualang Di Desa Terduk Dampak Kecamatan Belitang Hulu	Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pelaksanaan tradisi <i>beuma</i> merupakan siklus berladang tahunan masyarakat Dayak Mualang di Desa Terduk Dampak yang berlangsung selama satu tahun penuh. Siklus ini dimulai dari tahap penebasan lahan (Juni–Juli) setelah acara Gawai, dan diakhiri dengan panen raya (Maret–April). Nilai utama dari tradisi ini terletak pada penerapan sistem gotong-royong yang kuat, di mana seluruh tahapan kerja dilakukan secara bersama-sama, berkelompok, dan bergilir antar pemilik ladang.	Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan bahwa, pelaksanaan tradisi <i>Beuma</i> pada masyarakat Dayak Mualang di Desa Terduk Dampak merupakan kegiatan berladang tahunan yang dilaksanakan secara rutin setahun sekali dalam satu siklus penuh selama setahun. Seluruh rangkaian prosesnya diawali dengan tahap pembukaan atau penebasan lahan pada bulan Juni hingga Juli setelah acara gawai atau pesta lepas panen, serta diakhiri dengan masa panen raya pada bulan Maret hingga April. Dalam setiap tahapan kegiatan tersebut, masyarakat setempat selalu menerapkan sistem gotong-royong yang dijalankan	Berdasarkan hasil dokumentasi diperoleh melalui foto-foto kegiatan warga saat melakukan gotong-royong, menebas area ladang, menanam benih (nugal), memanen padi (<i>ngetau</i>) dan seluruh kegiatan penelitian	Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi <i>beuma</i> di Desa Terduk merupakan siklus berladang tahunan yang berlangsung selama satu tahun penuh, dimulai dari penebasan lahan pada bulan Juni sampai Juli setelah acara Gawai hingga panen raya pada bulan Maret sampai April. Nilai utama tradisi ini terletak pada penerapan sistem gotong-royong yang kuat, di mana seluruh tahapan kerja—mulai

			secara bersama-sama, bergilir, atau berkelompok.		dari menebas, menanam benih (nugal), hingga memanen padi (ngetau)—dilakukan secara bersama-sama, berkelompok, dan bergilir antar pemilik ladang. Seluruh rangkaian kegiatan ini diperkuat oleh bukti foto dokumentasi gotong royong di ladang dan tahapan dalam beuma..
2	Tahap-tahap dalam tradisi <i>beuma</i> pada masyarakat Dayak Mualang Di Desa Terduk Dampak Kecamatan Belitang Hulu	Berdasarkan Hasil observasi rangkaian tahap awal tradisi beuma berjalan secara terstruktur, dimulai dari musyawarah penentuan lokasi, manggul (penandaan batas lahan), nebas (pembersihan semak secara beduruk oleh kaum perempuan dan remaja), hingga nebang (penebangan pohon besar oleh laki-laki dewasa). Seluruh tahapan yang teratur ini bersandar pada aturan sosial dan ikatan kekerabatan yang kuat.	Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, diketahui bahwa tahapan tradisi beuma pada masyarakat Dayak Mualang di Desa Terduk Dampak memiliki rangkaian kronologis yang mengikat dan tidak dapat diubah urutannya. Siklus ini dimulai dari pengecekan lahan (manggol), proses pembersihan lahan yang meliputi tebas, tebang, dan bakar adat, dilanjutkan dengan penanaman (nugal), perawatan	Berdasarkan hasil dokumentasi diperoleh melalui foto-foto kegiatan warga saat melakukan gotong-royong, menebas area ladang, menanam benih (nugal), memanen padi (<i>ngetau</i>) dan seluruh kegiatan penelitian	Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa tahapan tradisi beuma di Desa Terduk Dampak merupakan satu siklus kronologis yang terstruktur, mengikat, dan berbasis gotong royong yang kuat. Siklus ini wajib berurutan, mulai dari pengecekan lahan (manggol),

		Selain itu, pemanfaatan waktu istirahat di langkau (pondok sementara) berfungsi sebagai ruang sosial yang efektif untuk mempererat solidaritas sekaligus menjaga kelestarian budaya gotong royong antarwarga."	(ngemabau), hingga pemanenan (ngetau dan ngemas padi). Seluruh rangkaian ini kemudian diakhiri dengan upacara syukuran bersama seluruh warga desa dalam bentuk pesta gawai.		pembersihan (tebas, tebang, bakar), penanaman (nugal), perawatan (ngemabau), pemanenan (ngetau & ngemas), hingga syukuran (pesta gawai). Seluruh rangkaian kegiatan ini diperkuat oleh bukti foto dokumentasi gotong royong di ladang.
3	Nilai-Nilai Gotong Royong Dalam Tradisi Beuma Pada Masyarakat Dayak Mualang Di Desa Terduk Dampak Kecamatan Belitang Hulu	Berdasarkan observasi yang dilakukan nilai-nilai goyong royong pada tradisi beuma merupakan urat nadi kebudayaan yang mengintegrasikan nilai kebersamaan, persatuan, kekeluargaan, tolong-menolong, rela berkorban, dan asas timbal balik sebagai jati diri masyarakat Desa Terduk Dampak. Melalui sistem beduruk (arisan tenaga) tanpa upah materi serta interaksi erat di langkau, warga secara ikhlas meleburkan sekat sosial demi menjaga ketahanan pangan	Berdasarkan hasil wawancara tradisi beuma pada masyarakat Dayak Mualang di Desa Terduk Dampak sarat akan nilai gotong royong. nilai timbal balik, kerelaan berkorban, persatuan, serta ikatan kekerabatan yang kokoh terbukti mampu mengintegrasikan masyarakat. Nilai-nilai tersebut tidak hanya mereduksi beban pekerjaan pertanian yang berat, melainkan juga berfungsi sebagai modal sosial fundamental bagi warga desa dalam merawat kerukunan	Berdasarkan hasil dokumentasi diperoleh melalui foto-foto kegiatan warga saat melakukan gotong-royong, menebas area ladang, menanam benih (nugal), memanen padi (<i>ngetau</i>) dan seluruh kegiatan penelitian	Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi bahwa nilai-nilai gotong royong pada tradisi Tradisi beuma bukan sekadar aktivitas bertani, melainkan wadah pemersatu masyarakat Desa Terduk Dampak yang terbukti (lewat pengamatan, penuturan warga, dan bukti foto) mampu menjaga warisan leluhur, mempererat

		bersama. Nilai-nilai nyata ini terbukti mampu merawat warisan leluhur sekaligus menjaga keharmonisan, solidaritas bertetangga, dan sikap sigap dalam membantu sesama yang tertimpa musibah di tengah perubahan zaman.	dan keberlangsungan hidup bersama."		persaudaraan, dan meringankan beban hidup bersama melalui asas timbal balik. Seluruh rangkaian kegiatan diperkuat oleh dokumentasi pada saat penelitian.
--	--	---	-------------------------------------	--	--

Lampiran 5 Kisi-Kisi Pedoman observasi

KISI-KISI PEDOMAN OBSERVASI

NO.	Aspek yang diamati	indikator
1.	Pelaksanaan tradisi <i>beuma</i> pada masyarakat Dayak Mualang Di Desa Terduk Dampak Kecamatan Belitang Hulu	a. Persiapan pelaksanaan tradisi <i>Beuma</i> pada Masyarakat Dayak Mualang oleh masyarakat Desa Terduk Dampak b. Keterlibatan tokoh adat atau sesepuh dalam memimpin tradisi c. Keterlibatan tokoh adat atau sesepuh dalam memimpin tradisi d. Adanya koordinasi antar warga sebelum kegiatan dimulai
2.	Tahap-tahap tradisi <i>beuma</i> pada masyarakat Dayak Mualang Di Desa Terduk Dampak Kecamatan Belitang Hulu	a. Penentuan atau pemilihan lahan b. Kegiatan pengerjaan lahan secara bersama-sama c. Kesesuaian urutan tahap tradisi dengan alat yang berlaku
3.	Nilai-Nilai Gotong Royong Dalam Tradisi Beuma Pada Masyarakat Dayak Mualang Di Desa Terduk Dampak Kecamatan Belitang Hulu	1. Seluruh lapisan masyarakat ikut serta secara sukarela dalam kegiatan 2. Warga saling membantu dalam pengerjaan fisik 3. Adanya kontribusi tenaga atau materi (makanan/minuman) dari warga secara ikhlas

		4. Tercitanya suasana kekeluargaan, damai, dan kompak selama <i>beuma</i> 5. Adanya pembagian tugas yang adil tanpa membeda-bedakan status sosial 6. Penggunaan komunikasi yang baik antar warga saat bekerja bersama.
--	--	--

Lampiran 6 Lembar Hasil Observasi

LEMBAR HASIL OBSERVASI

No.	Indikator yang diamati	Aspek yang diamati	Jawaban		Keterangan
			ya	tidak	
1.	Pelaksanaan tradisi <i>beuma</i> pada masyarakat Dayak Mualang Di Desa Terduk Dampak Kecamatan Belitang Hulu	1. Persiapan pelaksanaan tradisi <i>Beuma</i> pada Masyarakat Dayak Mualang di Desa Terduk Dampak	✓		Tahap persiapan di sebut manggul dimana pemilik lahan menandai batas tanah yang akan dijadikan ladang
		2. Penggunaan perlengkapan atau alat khusus dalam pelaksanaan <i>beuma</i>	✓		Menggunakan alat tradisional seperti parang panjang (untuk menebas). Kapak genggam, beliung dan alat-alat lainnya
		3. Adanya koordinasi antar warga sebelum kegiatan dimulai	✓		mengadakan koordinasi dengan anggota kelompok gotong royong sebelum memulai kegiatan <i>beuma</i> untuk menentuka jenis

					pekerjaan dan waktu, serta giliran selanjutnya sampai habis putaran
2.	Tahap-tahap tradisi <i>beuma</i> pada masyarakat Dayak Mualang Di Desa Terduk Dampak Kecamatan Belitang Hulu	1. Penentuan atau pemilihan lahan	✓		Penentuan dilakukan melalui musyawarah keluarga berdasarkan pengetahuan lokal (kesuburan tanah, lama pengolahan hutan kembali, jenis tanah)
		2. Kegiatan pengerjaan lahan secara bersama-sama	✓		Menerapkan sistem kerja beduruk (gotong royong atau timbal balik), dimana warga kelompok di kampung sukarela bergantian membantu pengerjaan ladang secara bergantian.
		3. Makan bersama atau acara penutup	✓		Mengadakan pesta lepas panen atau yang baisa di sebut dengan

					gawai
		4. Kesesuaian urutan tahap tradisi <i>beuma</i>	✓		Tahapan berjalan runtun dimulai dari perencanaan dilanjutkan tahap manggul, lalu menebas (membersihkan semak dengan parang) dan menebang (menumbangkan pohon atau kayu besar dengan kapak)
3.	Nilai-Nilai Gotong Royong Dalam Tradisi Beuma Pada Masyarakat Dayak Mualang Di Desa Terduk Dampak Kecamatan Belitang Hulu	1. Seluruh lapisan masyarakat ikut serta secara sukarela dalam kegiatan	✓		Warga kampung dating secara sukarela saling membantu membersihkan ladang milik sesama warga secara bergantian
		2. Warga saling membantu dalam pengerjaan fisik	✓		pengerjaan fisik dilakukan bersama-sama baik dalam memotong semak

					belukar maupun merobohkan dan merapikan batang pohon yang tumbang.
		3. Adanya kontribusi tenaga atau materi (makanan/minuman) dari warga secara ikhlas	✓		Selain berkontribusi tenaga (beduruk) pemilik ladang juga menyediakan makan siang (nasi, sayur umbut dan lauk sederhana) yang di masak dan makan bersama-sama.
		4. Terciptanya suasana kekeluargaan, damai, dan kompak selama <i>beuma</i>	✓		hubungan antar tetangga terjalin etar melalui obrolan santai. Teguran ramah saat bekerja, serta canda gurau dan bertukar cerita saat makan bersama.
		5. Adanya pembagian tugas	✓		Pembagian tugas adil

		yang adil tanpa membedakan status sosial			tanpa melihat status sosial, pekerjaan di kerjakan berdasarkan waktu atau jam dan hari yang sudah disepakati
		6. Penggunaan komunikasi yang baik antar warga saat bekerja bersama.	✓		Penggunaan komunikasi yang baik antar warga, candaan serta teguran yang tidak menyingung saat bekerja bersama ditengah terik matahari atau pun saat istirahat kerja.

Lampiran 7 Lembar Kriteria Penentuan Informasi Sebagai Sumber Data Dan Informasi**LEMBAR KRITERIA PENETUAN INFORMASI SEBAGAI SUMBER
DATA DAN INFORMASI**

Penentuan informasi ini bertujuan agar data dan informasi yang dikumpulkan benar-benar sesuai dengan masalah yang diteliti. Beberapa kriteria yang harus dimiliki informan sebagai sumber data dan informasi sebagai berikut;

1. Yang menguasai pengetahuan tentang tradisi *beuma*
2. Yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi
3. Yang merupakan bagian dari masyarakat adat atau komunitas lokal
4. Yang bersedia diwawancarai dan memberikan informasi secara terbuka

Lampiran 8 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan

Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data baik dalam bentuk tulisan maupun rekaman tentang: “Analisis Nilai-Nilai Gotong Royong Dalam Tradisi *Beuma* Pada Masyarakat Dayak Mualang Di Desa Terduk Dampak Kecamatan Belitang Hulu”.

B. Batasan

1. Pelaksanaan tradisi *beuma* pada Masyarakat Dayak Mualang di Desa Terduk Dampak Kecamatan Belitang Hulu?
2. Tahap-tahap dalam tradisi *beuma* pada Masyarakat Dayak Mualang di Desa Terduk Kecamatan Belitang Hulu?
3. Nilai-nilai gotong royong pada tradisi *beuma* pada Masyarakat Dayak Mualang di Desa Terduk Dampak Kecamatan Belitang Hulu?

C. Responden/Narasumber

Responden yang menjadi fokus penelitian dalam melakukan wawancara antara lain:

1. Kepala Desa Terduk Dampak
2. Tokoh Adat Desa Terduk Dampak
3. Tokoh Masyarakat Desa Terduk Dampak
4. Masyarakat yang melaksanakan tradisi *beuma* berjumlah 6 orang

Lampiran 9 Pedoman Wawancara

KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA

Pertanyaan Penelitian	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan
Bagaimana pelaksanaan tradisi <i>beuma</i> pada Masyarakat Dayak Mualang di Desa Terduk Dampak Kecamatan Belitang Hulu?	a. Sejarah dan umum	1. Asal-usul atau sejarah tradisi <i>beuma</i> 2. Tujuan utama dilaksanakan <i>beuma</i>	1,2
	b. Tahap pelaksanaa	1. Siapa saja yang terlibat dalam tradisi 2. Alat dan bahan yang digunakan	3,4
Bagaimana tahap-tahap dalam tradisi <i>beuma</i> pada Masyarakat Dayak Mualang di Desa Terduk Dampak Kecamatan Belitang Hulu?	a. Tahap persiapan	1. Perencanaan atau musyawarah (rapat kampung) 2. Penentuan lokasi lahan	1,2
	b. Tahap inti	1. Proses menebas, menebang, dan membakar lahan. 2. Ritual atau doa sebelum menanam (menugal)	3,4
	c. Tahap akhir	1. Proses pemeliharaan hingga panen 2. Ritual syukur atau pesta setelah panen	5,6
Bagaimana nilai-nilai gotong royong pada tradisi <i>beuma</i> pada Masyarakat Dayak	a. Kebersamaan dan solidaritas	1. Kerja sama tanpa pamrih antar warga 2. Rasa persaudaraan yang muncul saat bekerja	1,2
	b. Tolong menolong	1. Sistem giliran kerja (saling bantu diladang orang lain). 2. Bantuan tenaga bagi keluarga yang kurang	3,4

Mualang di Desa Terduk Dampak Kecamatan Belitang Hulu?		mampu.	
	c. Tanggung jawab & kerja keras	1. Pembagian tugas yang adil (laki-laki dan perempuan) 2. Kedisiplinan dalam menyelesaikan tahapan <i>beuma</i> .	5,6
	d. Pelestarian nilai	1. Cara orang tua mewariskan nilai gotong royong ke generasi muda. 2. Tantangan menjaga tradisi <i>beuma</i> di masa kini	7,8

Lampiran 10 Lembar Panduan Wawancara Kepala Desa Terduk Dampak

Lembar Panduan Wawancara Kepala Desa Terduk Dampak

I. Identitas informan

Nama : PL
 Umur : 42
 Hari/tanggal : 20 april 2026
 Pukul : 10.20- selesai
 Alamat : Dusun Empit
 Jenis kelamin : Laki-Laki

II. Daftar Pertanyaan

Pelaksanaan Tradisi *Beuma*

1. **Pertanyaan:** Bagaimana pelaksanaan tradisi *beuma* pada Masyarakat Dayak Mualang di Desa Terduk Dampak yang bapak ketahui?

Jawaban: Yang saya ketahui, tradisi *beuma* ini adalah kegiatan berladang tahunan yang dilaksanakan satu kali dalam setahun. Prosesnya sangat panjang, mulai dari penyiapan lahan pada bulan juni sampai juli, menanam, merawat, sampai panen pada bulan maret sampai april. Seluruh tahap-tahap dalam tradisi *beuma* ini dikerjakan secara bergotong royong.

2. **Pertanyann:** Apa tujuan utama dari pelaksanaan tradisi ini bagi kelangsungan hidup warga Desa?

Jawaban: Tujuan utamanya tentu saja untuk pemenuhan kebutuhan pangan harian. Dengan adanya *beuma*, ketahanan pangan setiap

keluarga di desa bisa mandiri dan terjamin sampai musim berikutnya. Selain itu, tujuan sosialnya adalah untuk menjaga agar warga tetap kompak, saling berinteraksi, dan memupuk rasa kebersamaan di kampung.

3. **Pertanyaan:** Siapa saja pihak atau instansi yang biasanya dikoordinasikan oleh pihak desa dalam pelaksanaan tradisi ini?

Jawaban: Kalau untuk pihak atau instansi luar yang kami koordinasikan secara resmi, sebenarnya sebelumnya itu tidak ada. Tradisi beuma ini murni berjalan sebagai urusan adat dan kebiasaan internal warga kampung saja. Jadi selama ini tidak ada keterlibatan atau koordinasi khusus dengan instansi dari luar desa, semua mengalir begitu saja di antara sesama warga dan pengurus adat di kampung.

4. **Pertanyaan:** Bagaimana peran pemerintah desa dalam memastikan ketersediaan alat dan bahan yang dibutuhkan masyarakat?

Jawaban: Untuk saat ini, intervensi atau keterlibatan langsung dari pihak desa sebenarnya belum ada secara khusus, terutama terkait regulasi hukum bagi petani yang *beuma*. Penyediaan alat dan bahan berladang itu langsung dari inisiatif keluarga itu sendiri. Warga secara mandiri menyiapkan apa yang mereka butuhkan karena berladang ini sudah menjadi bagian dari keseharian hidup mereka.

5. **Pertanyaan:** Alat-alat apa saja yang paling penting dan yang harus di persiapkan oleh warga sebelum berangkat ke ladang?

Jawaban: Biasanya warga kami membawa alat-alat kerja pertanian yang mendasar, seperti parang untuk menebas semak belukar, kapak atau gergaji mesin (senso) untuk menebang pohon-pohon besar, kayu tugal untuk melubangi tanah saat menanam, serta tugal penabur benih. Intinya, alat-alat lain yang menunjang kelancaran selama proses kerja di ladang.

6. **Pertanyaan:** Jika ada warga yang kekurangan alat atau bibit, kemana biasanya mereka melapor dan bagaimana desa membantu serta cara mengatasinya?

Jawaban: Biasanya kalau ada warga yang kekurangan alat atau bibit di desa kita, mereka tidak langsung mengadu secara langsung ke kantor desa, melainkan memanfaatkan kelompok-kelompok kerja yang ada. Kelompok-kelompok kerja inilah yang biasanya setiap hari bergotong royong di lapangan. Di dalam kelompok itu mereka saling menutupi kekurangan, entah dengan cara saling meminjamkan alat atau membagi cadangan bibit yang ada secara kekeluargaan

Tahap-Tahap dalam Tradisi *Beuma*

1. **Pertanyaan:** Apa saja tahap-tahap dalam tradisi *beuma*?

Jawaban: Prosesnya panjang dan kami *beuma* mulai dari manggol, yaitu menentukan dan melihat kecocokan lahan yang mau dibuka. Setelah lahannya siap, kami lanjut ke tahap menebas dan menebang pohon, lalu dibiarkan kering sebelum akhirnya dibakar secara terkendali. Selesai pembersihan lahan, barulah seluruh warga turun

untuk nugal atau menanam benih padi bersama-sama. Selama padi tumbuh, ada tahap menyangrumput sampai akhirnya tiba masa panen yang paling ditunggu. Seluruh rangkaian melelahkan ini kemudian kami tutup dengan rasa syukur yang besar melalui pesta gawai sebagai perayaan atas hasil bumi yang didapat.

2. **Pertanyann:** Bagaimana kebijakan desa dalam membantu penentuan lokasi lahan agar sesuai dengan aturan tata ruang Desa?

Jawaban: Pihak desa selalu mengimbau agar lokasi ladang yang dibuka tetap berada di zona pemanfaatan pertanian masyarakat yang sah, bukan di area hutan lindung. Dan juga di desa kita ini batas-batas tanah memang sudah ditentukan, sehingga warga membuka lahan pertanian tidak sampai terjadi tumpang tindih atau konflik batas tanah dengan tetangga maupun kebun kemitraan.

3. **Pertanyaan:** Bagaimana Bapak memantau keamanan selama proses penebasan hingga pembakaran lahan agar tidak terjadi kendala?

Jawaban: khusus untuk tahap pembakaran lahan kami wajib membuat sekat atau pembatas antara lahan dengan hutan yang kami sebut sekat pembatas api dan wajib dijaga beramai-ramai selama proses pembakaran berlangsung. Ini supaya api tidak meluas dan tidak memicu masalah lingkungan.

4. **pertanyaan:** Sejauh mana desa memfasilitasi kebutuhan warga selama proses pemeliharaan hingga panen tiba?

Jawaban: Untuk sekarang ini, dari pihak pemerintah desa memang belum ada memfasilitasi kebutuhan warga secara khusus selama masa pemeliharaan sampai panen. Semua keperluan berladang, mulai dari obat rumput, pupuk, sampai alat-alat panen, itu semuanya masih diusahakan sendiri oleh masing-masing keluarga atau lewat kelompok gotong royong mereka. Desa belum masuk ke bagian teknis ladang tersebut.

Nilai-Nilai Gotong Royong

1. **Pertanyaan:** Nilai-nilai gotong royong apa saja yang diterapkan dalam tradisi *beuma* ini?

Jawaban: Di desa ini, *beuma* itu fondasi kebersamaan kami. Nilai rela berkorban sangat terlihat karena warga mau meluangkan waktu dan tenaganya untuk menggarap ladang orang lain tanpa pamrih. Ada rasa kekeluargaan yang erat dan persatuan yang kuat di situ, di mana aksi tolong-menolong terjadi secara alami. Prinsip utamanya adalah timbal balik; hari ini kami bantu ladang tetangga, besok gantian ladang kami yang dibantu.

2. **Pertanyaan:** Bagaimana Bapak melihat kerja sama tanpa pamrih yang dilakukan warga selama musim *beuma*?

Jawaban: Jawaban: Saya melihat kerja sama tanpa pamrih ini masih sangat murni berjalan di tengah masyarakat. Warga turun ke ladang tetangganya dengan keikhlasan penuh tanpa menuntut bayaran uang harian. Mereka sadar bahwa sistem tabung tenaga ini adalah modal utama

mereka, di mana kenyamanan dan keselamatan ladang orang lain adalah kenyamanan ladang mereka juga.

3. **Pertanyaan:** Apakah tradisi ini secara nyata mempererat rasa persaudaraan antarwarga di Desa ini?

Jawaban: Sangat nyata. Lewat *beuma*, sekat-sekat perbedaan di antara warga itu hilang. Setiap hari mereka bekerja bersama, menghadapi terik matahari yang sama, dan makan siang bersama di ladang. Suasana kebersamaan inilah yang secara otomatis meredam potensi konflik sosial di desa dan memperkuat rasa kekeluargaan di antara sesama warga.

4. **Pertanyaan:** Bagaimana sistem giliran kerja diatur di desa ini agar tidak ada warga yang merasa terbebani?

Jawaban: Sistem giliran kerja atau arisan tenaga ini diatur secara internal oleh kelompok-kelompok kerja yang dibentuk warga berdasarkan kedekatan lokasi lahan atau hubungan kerabat. Jadwalnya dibuat seadil mungkin secara berurutan. Karena jadwal ini dirundingkan bersama secara transparan, setiap warga merasa memiliki kewajiban moral yang sama dan tidak ada yang merasa dieksploitasi atau diberatkan.

5. **Pertanyaan:** Bagaimana Bapak memantau pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan agar tetap adil sesuai tradisi?

Jawaban: Sejauh pantauan saya di lapangan, pembagian tugas ini sudah berjalan sangat alami dan harmonis sesuai koridor adat. Kaum laki-laki mengambil porsi kerja fisik yang berisiko tinggi seperti menebang,

memotong kayu besar, dan melobangi tanah (*nugal*). Sementara kaum perempuan mengurus penaburan benih, pembersihan rumput, serta manajemen konsumsi. Pembagian kerja ini dinilai adil oleh warga karena didasarkan pada asas saling melengkapi, bukan membebani salah satu pihak.

6. **Pertanyaan:** Bagaimana tingkat kedisiplinan warga Desa dalam mengikuti tahapan *beuma* yang sudah disepakati?

Jawaban: Tingkat kedisiplinan warga secara umum tergolong tinggi karena mereka paham ada sanksi alam dan risiko gagal panen jika melanggar jadwal. Kalau ada satu ladang yang terlambat membakar atau menanam, itu bisa mengundang hama bagi ladang-ladang di sekitarnya.

7. **Pertanyaan:** Apa upaya yang Bapak gunakan untuk mewariskan nilai gotong royong ini kepada generasi muda?

Jawaban: Selaku kepala desa, kami berupaya melibatkan generasi muda secara aktif dalam setiap kegiatan kepemudaan yang dikaitkan dengan momen adat, seperti pada saat gawai atau acara ritual pertanian. Kami juga selalu mengimbau para orang tua agar tetap mengajak anak-anak mereka turun ke ladang sejak dini, supaya mereka tidak hanya tahu teorinya saja, tetapi juga merasakan langsung nilai perjuangan dan kebersamaan di lapangan.

8. **Pertanyaan:** Apa tantangan terbesar bagi pemerintah Desa dalam menjaga kelestarian tradisi *beuma* di masa sekarang?

Jawaban: Tantangan terbesarnya ada dua hal utama. Pertama adalah pergeseran mata pencaharian warga akibat perkembangan zaman; banyak lahan yang beralih fungsi menjadi perkebunan monokultur seperti kelapa sawit, sehingga lahan untuk berladang tradisional semakin menyempit. Tantangan kedua adalah penyelarasan regulasi penanganan kabut asap dengan metode berladang tradisional kami yang masih menggunakan sistem bakar terbatas. Menemukan solusi alternatif yang efisien agar warga bisa tetap berladang tanpa melanggar aturan hukum lingkungan adalah tugas berat kami ke depan.

Lampiran 11 Lembar Panduan Wawancara Tokoh Adat Terduk Dampak

Lembar Panduan Wawancara Tokoh Adat Terduk Dampak

I. Identitas informan

Nama : LA
 Umur : 70
 Hari/tanggal : 21 april 2026
 Pukul : 18.20- selesai
 Alamat : Komplek Impres
 Jenia kelamin : Laki-Laki

II. Daftar Pertanyaan

Pelaksanaan Tradisi *Beuma*

1. **Pertanyaan:** Apakah Bapak mengetahui mengenai tradisi *beuma*?

Jawaban: Iya, tentu tahu. *Beuma* itu tradisi berladang tahunan kami di sini. Mulai dari tebas tebang lahan sampai nanti panen padi, semuanya kami kerjakan bersama-sama dengan sistem gotong royong antarwarga kampung.

2. **Pertanyaan:** bagaimana pelaksanaan tradisi *beuma* di Desa Terduk Dampak ini yang bapak/ibu ketahui?

Jawaban: pelaksanaan tradisi *beuma* di desa terduk dampak ini dilaksanakan dalam kurun waktu satu tahun dimana awal pembukaan ladang pada bulan juni hingga juli setelah pesta lepas panen (gawai), tradisi *beuma* ini di gotong-rotong dengan berkelompok atau bergilir dari

satu ladang ke ladang lain, jadi tidak ada yang bekerja sendiri-sendiri seluruh tahapan dalam berladang.

3. **Pertanyaan:** Apa tujuan sosial dari pelaksanaan tradisi *beuma* menurut Bapak sebagai ketua adat?

Jawaban: Sebagai ketua adat, saya melihat tujuan sosial yang paling utama dari *beuma* ini adalah menjaga ketahanan kebersamaan warga kampung kita. Tradisi ini adalah wadah di mana ego masing-masing orang dilebur. Di ladang, tidak ada yang merasa lebih tinggi atau lebih kaya; semua sama-sama bekerja, saling memerlukan tenaga satu sama lain, dan saling menolong tanpa pamrih. Melalui *beuma*, konflik antarwarga bisa diredam dan tali persaudaraan di kampung kita tetap terjaga erat dari musim ke musim.

4. **Pertanyaan:** Apakah ada makna-makna tertentu dari alat yang digunakan oleh warga dalam tradisi ini?

Jawaban: Kalau makna filosofis atau simbolis yang bersifat khusus dari alat-alat itu sebenarnya tidak ada. Semua alat yang kami gunakan murni dinilai dari fungsi dan kegunaannya saja untuk memperlancar pekerjaan di ladang. Misalnya parang ya gunanya untuk menebas semak-semak kecil, kapak atau senso untuk menebang pohon yang besar, lalu kayu tugal untuk melubangi tanah saat menanam benih. Jadi, kami melihatnya secara praktis saja, yaitu alat untuk bekerja bersama

Tahap-Tahap dalam Tradisi *Beuma*

1. **Pertanyaan:** Apa saja tahap-tahap dalam tradisi *beuma*?

Jawaban: *beuma* dari awal sekali, dimulai dari proses *manggol*. Setelah itu ada tahap tebas tebang, lalu membakar ladang yang harus mengikuti hukum adat agar apinya tidak menjalar ke hutan atau kebun. Langkah berikutnya adalah menanam atau nugal, merawat padi dari hama, hingga ritual memanen padi saat panen tiba. Sebagai penutup dari seluruh keringat yang keluar, kami mengadakan pesta gawai sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan ucapan syukur atas kelimpahan pangan.

2. **Pertanyaan:** Apakah ada kriteria yang digunakan dalam proses penentuan lokasi lahan yang akan dibuka?

Jawaban: Kalau dulu, orang tua kita memang punya kriteria atau ritual khusus untuk menentukan lahan, misalnya melihat tanda-tanda alam atau lewat mimpi. Tapi kalau sekarang, cara-cara seperti itu sudah tidak diteruskan lagi. Perkembangan zaman sudah berubah dan masyarakat juga sudah mengenal agama, jadi sekarang kami menentukan lahan secara praktis saja melihat kesuburan tanahnya dan memastikan lokasinya bukan di tanah gambut.

3. **Pertanyaan:** Apa saja aturan atau larangan proses menebas, menebang, dan membakar lahan?

Jawaban: Aturan yang paling utama itu soal keselamatan dan menjaga lingkungan. Saat menebas dan menebang, batas tanah dengan tetangga sebelah harus jelas supaya tidak ada salah paham. Nah, pas membakar lahan, aturannya sangat ketat. Kami wajib membuat sekat bakar atau

pembatas api di sekeliling lahan dan melihat arah angin. Lahan juga tidak boleh dibakar sendirian, harus dijaga bersama-sama supaya api tidak melompat ke kebun karet atau lahan milik orang lain.

4. **Pertanyaan:** Bagaimana nilai kebersamaan ditekankan dalam tahap pemeliharaan padi hingga masa panen?

Jawaban: Sebenarnya nilai kebersamaan itu tidak cuma ada di tahap pemeliharaan sampai panen saja, tapi tertanam di seluruh tahapan tradisi *beuma*. Mulai dari awal sekali saat manggol, menebas, menebang, membakar, menanam (*nugal*), merumput, sampai nanti panen dan mengemas padi, semuanya murni dilakukan bersama-sama. Kebersamaan ini mengikat kami dari awal musim sampai selesai.

5. **Pertanyaan:** Apakah ada prosesi ucapan syukur lepas panen atau gawai yang harus dijalankan masyarakat?

Jawaban: Iya, ada. Setelah seluruh proses berladang selesai dan padi sudah masuk ke lumbung, kami pasti mengadakan acara gawai atau pesta lepas panen. Acara ini merupakan bentuk ucapan syukur bersama atas hasil panen yang didapat, sekaligus menjadi momen berkumpulnya seluruh warga kampung untuk bersukacita.

Nilai-Nilai Gotong Royong

1. **Pertanyaan:** Nilai-nilai gotong royong apa saja yang di terapkan dalam tradisi *beuma* ini?

Jawaban: *Beuma* tidak akan jalan kalau tidak ada nilai persatuan dan kebersamaan di dalamnya. Di sini, ego pribadi harus ditekan, di situlah

muncul nilai rela berkorban demi kepentingan sesama. Hubungan kekeluargaan antar-pariuk atau keluarga besar menjadi sangat kental. Ditambah lagi dengan sistem tolong-menolong yang dasarnya adalah timbal balik, membuat pekerjaan seberat apa pun terasa ringan karena dipikul bersama.

2. **Pertanyaan:** Bagaimana nilai keikhlasan (tanpa pamrih) ditekankan dalam ajaran adat selama proses *beuma*?

Jawaban: Nilai keikhlasan itu langsung dipraktikkan di lapangan. Di ladang, kami bekerja membantu tetangga tanpa pernah menghitung untung rugi atau menuntut upah uang. Semua tenaga diberikan secara tulus, karena kami tahu esok hari ketika giliran ladang kami yang dikerjakan, tetangga juga akan datang membantu dengan ketulusan yang sama. Rasa saling percaya inilah yang menjaga keikhlasan kami.

3. **Pertanyaan:** Bagaimana tradisi *beuma* ini membangun ikatan persaudaraan yang kuat menurut pandangan adat?

Jawaban: Hubungan persaudaraan itu terbangun karena kami setiap hari bertemu dan bekerja di bawah terik matahari yang sama. Rasa senasib sepenanggungan itu muncul di ladang. Keluh kesah, canda tawa, sampai momen makan siang bersama di pondok ladang beralaskan daun, itulah yang membuat ikatan antarwarga di kampung ini jadi sangat kuat seperti keluarga kandung.

4. **Pertanyaan:** Apa aturan adat yang mendasari sistem gotong royong atau giliran kerja di ladang?

Jawaban: Dasar utamanya adalah kesepakatan bersama antar-keluarga yang ikut berladang. Kami memakai sistem arisan tenaga atau giliran kerja yang jadwalnya diatur berurutan. Aturan yang tidak tertulis namun dipatuhi semua orang adalah kewajiban untuk menepati janji. Kalau hari ini jadwalnya di ladang si A, semua anggota kelompok harus datang tepat waktu supaya jadwal ladang warga yang lain tidak bergeser.

5. **Pertanyaan:** Apakah ada adat yang mengatur kewajiban membantu keluarga yang kurang tenaga atau kurang mampu dalam berladang?

Jawaban: Secara tertulis mungkin tidak ada hukumnya, tapi ini sudah jadi kewajiban moral dan kepedulian sosial yang otomatis berjalan. Kalau ada tetangga yang janda, lansia, atau sedang sakit sehingga kekurangan tenaga untuk menanam, warga kampung secara sukarela akan mendahulukan atau membantu menyelesaikan ladang mereka tanpa meminta imbalan apa pun. Kami tidak mau ada keluarga yang ketinggalan musim tanam.

6. **Pertanyaan:** Bagaimana pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan diatur dalam tradisi beuma?

Jawaban: Pembagiannya disesuaikan dengan kapasitas fisik masing-masing kerjaan. Kaum laki-laki mengambil peran untuk pekerjaan yang berat dan berisiko, seperti menebang pohon, membuat sekat bakar, dan menusuk tanah memakai kayu tugal (*nugal*). Sedangkan kaum perempuan bertugas menabur benih ke lubang, membersihkan rumput liar, menyiapkan konsumsi di pondok, dan ikut memanen padi.

7. **Pertanyaan:** Apakah ada sanksi adat yang berlaku jika warga tidak disiplin dalam mengikuti tahapan tradisi *beuma* ini?

Jawaban: Sanksi adat resmi berupa denda atau sejenisnya itu tidak ada. Paling-paling bentuknya hanya teguran langsung secara kekeluargaan atau diingatkan oleh tetua di kampung. Karena kalau ada yang tidak disiplin jadwal, dampaknya bisa merugikan ladang di sekitarnya, misalnya bisa mengundang hama penyakit datang lebih cepat.

8. **Pertanyaan:** Menurut Bapak, apakah nilai Gotong Royong ini dipahami oleh generasi muda saat ini?

Jawaban: Kalau dibilang paham, mereka tahu apa itu gotong royong. Tapi kalau untuk turun langsung mempraktikkannya di ladang, memang sudah mulai berkurang dibandingkan orang-orang tua dulu. Banyak anak muda sekarang yang perhatiannya sudah terbagi ke hal-hal lain, jadi tantangan kita adalah bagaimana cara mengajak mereka agar mau tetap ikut merasakan langsung berat dan indahnya bekerja bersama di ladang.

9. **Pertanyaan:** Apa saja tantangan adat yang Bapak rasakan dalam mempertahankan tradisi *beuma* saat ini?

Jawaban: Tantangan terbesarnya ya perkembangan zaman. Sekarang pola pikir masyarakat sudah makin modern, lapangan pekerjaan di luar sektor berladang juga makin banyak, dan lahan-lahan pertanian kita juga makin terbatas. Perubahan zaman ini perlahan-lahan mengikis kebiasaan berladang tradisional, dan itulah yang membuat kami khawatir tradisi *beuma* ini lama-kelamaan bisa hilang kalau tidak dijaga

Lampiran 12 Lembar Panduan Wawancara Tokoh Masyarakat Terduk Dampak

Lembar Panduan Wawancara Tokoh Masyarakat Terduk Dampak

I. Identitas Informan

Nama : ES

Umur : 73

Hari/tanggal : 22 april 2026

Pukul : 07.15-selesai

Alamat : Terduk Dampak

Jenis Kelamin : Laki-Laki

II. Daftar Pertanyaan

Pelaksanaan Tradisi *Beuma*

1. **Pertanyaan:** Apa yang Bapak ketahui mengenai tradisi *beuma* pada masyarakat Dayak Mualang di Desa Terduk Dampak?

Jawaban: *Beuma* itu ya kegiatan berladang yang kami lakukan setahun sekali secara bersama-sama. Mulai dari buka lahan sampai panen, pengerjaannya pakai sistem gotong royong antarwarga kampung. Jadi, bukan cuma soal menanam padi untuk makan, tapi di situ ada cara kerja bersama yang membuat pekerjaan berat jadi terasa ringan.

2. **Pertanyaan:** bagaimana pelaksanaan tradisi *beuma* di Desa Terduk Dampak ini yang bapak/ibu ketahui?

Jawaban: Dari dulu, tradisi beuma di Desa Terduk Dampak ini dilaksanakan setahun sekali dalam satu siklus penuh yang mana tahapannya dimulai dari tahap pembukaan lahan pada bulan juni hingga juli sampai memasuki masa panen pada bulan maret hingga april. Seluruh kegiatan pekerjaan dalam berladang dijalankan secara bergotong royong.

3. **Pertanyaan:** Menurut Bapak, apa tujuan yang paling dirasakan manfaatnya oleh warga dari tradisi *Beuma* ini?

Jawaban: Manfaat paling utama jelas untuk ketahanan pangan keluarga, supaya stok beras di rumah aman sampai musim berikutnya. Selain itu, manfaat ekonominya terasa sekali karena kami tidak perlu bayar upah buruh harian. Cukup saling bantu bergantian tenaga, pengeluaran jadi jauh lebih hemat.

4. **Pertanyaan:** Bagaimana antusias masyarakat dalam ikut serta melaksanakan tradisi Beuma ini di setiap tahunnya?

Jawaban: Warga selalu kompak dan semangat kalau sudah masuk musim berladang. Suasana kampung langsung ramai karena dari yang tua sampai yang muda semuanya ikut ambil bagian. Keterikatan antarwarga di sini masih kuat, jadi kalau musimnya tiba, otomatis semua langsung bersiap turun ke ladang.

5. **Pertanyaan:** Bagaimana warga menyiapkan alat dan bahan secara bersama-sama sebelum berangkat ke ladang?

Jawaban: Biasanya sebelum berangkat, kami kumpul dulu di satu tempat, entah di ujung kampung atau di dekat jalan masuk lahan. Di situ kami

saling cek alat kerja seperti parang, kapak, atau kayu *tugal*. Ibu-ibu juga kompak menyiapkan perbekalan makan dan minum. Kalau ada warga yang parangnya kurang tajam atau bekalnya kurang, yang lain pasti langsung bantu atau berbagi.

Tahap-Tahap dalam Tradisi *Beuma*

1. **Pertanyaan:** Apa saja tahap-tahap dalam tradisi *beuma*?

Jawaban: Kalau kita urutkan, siklusnya itu berawal dari kegiatan *manggol* atau survei lokasi lahan ladang. Selesai urusan memilih lahan, warga masuk ke tahap penebasan semak dan penebangan pohon, lalu proses pengeringan materi kayu sebelum dibakar. Tahap krusial berikutnya adalah penanaman benih secara serempak, perawatan padi dari gulma, hingga masa pemetikan hasil atau panen. Seluruh proses yang memakan waktu berbulan-bulan ini selalu diakhiri dengan suka cita bersama dalam pesta gawai kampung.

2. **Pertanyaan:** Apakah ada rapat kampung saat merencanakan kegiatan *beuma*?

Jawaban: Rapat khusus di desa atau kampung sebenarnya tidak ada, karena *beuma* ini sudah jadi semacam kesadaran alami atau naluri setiap keluarga di sini. Begitu masuk musimnya, setiap keluarga otomatis langsung bergerak menyiapkan lahannya masing-masing tanpa harus disuruh atau dikumpulkan dalam rapat resmi terlebih dahulu.

5. **Pertanyaan:** Apa saja tahap-tahap dalam tradisi *beuma*?

Jawaban: Tahapannya cukup panjang dan berurutan. Kami mulai dari *manggol* (melihat tanda alam dan lokasi), lalu lanjut menebas semak dan menebang pohon-pohon besar. Setelah kayu kering, baru dilakukan membakar. Selesai dibakar, kami membersihkan ranting atau sisa pohon yang tidak hangus. Setelah bersih, baru masuk tahap menanam atau menugal. Sembari menunggu padi besar, ada tahap merumput (membersihkan gulma). Terakhir, kami memanen, masuk ke tahap pengemasan beras, dan semuanya ditutup dengan acara pesta lepas panen atau gawai.

6. **Pertanyaan:** Bagaimana menentukan lokasi lahan yang akan dijadikan lahan ladang?

Jawaban: Cara menentukannya adalah dengan melihat kesuburan tanahnya. Kami mencari lahan atau hutan sekunder yang sudah tidak diolah selama minimal 5 tahun terakhir atau bahkan lebih, supaya tanahnya sudah kembali subur alami. Satu lagi yang penting, kami menghindari tanah gambut karena kurang cocok dan berbahaya untuk berladang.

7. **Pertanyaan:** Apa tantangan yang dihadapi warga saat proses menebas, menebang, hingga membakar lahan?

Jawaban: Tantangannya berat di fisik dan risiko keselamatan. Saat menebas dan menebang, risikonya terluka kena parang atau tertimpa kayu besar. Nah, pas bagian membakar, tantangan terbesarnya adalah mengendalikan api. Kami harus ekstra waspada melihat arah angin dan

membuat pembatas api supaya kebakaran tidak meluas ke lahan karet atau kebun milik tetangga sebelah.

8. **Pertanyaan:** Bagaimana warga saling membantu dalam proses pemeliharaan padi hingga panen?

Jawaban: Kami saling mengawasi dan berbagi info. Misalnya kalau ada ladang tetangga yang mulai diserang hama burung atau monyet, warga yang melihat pasti ikut bantu mengusir atau langsung memberi tahu pemiliknya. Pas waktu panen tiba, kami kembali kumpul berkelompok untuk menuai padi bersama-sama supaya cepat selesai sebelum hujan turun.

Nilai-Nilai Gotong Royong

1. **Pertanyaan:** Nilai-nilai gotong royong apa saja yang di terapkan dalam tradisi beuma ini?

Jawaban: Beuma tidak akan jalan kalau tidak ada nilai persatuan dan kebersamaan di dalamnya. Di sini, ego pribadi harus ditekan, di situlah muncul nilai rela berkorban demi kepentingan sesama. Hubungan kekeluargaan antar-pariuk atau keluarga besar menjadi sangat kental. Ditambah lagi dengan sistem tolong-menolong yang dasarnya adalah timbal balik, membuat pekerjaan seberat apa pun terasa ringan karena dipikul bersama.

2. **Pertanyaan:** Apakah Bapak merasakan adanya kerjasama tanpa pamrih antarwarga di ladang?

Jawaban: Iya, kerja sama di sini murni pakai tenaga dan kerelaan, bukan hitungan uang. Kami membantu di ladang orang lain dengan tulus, karena kami tahu nanti saat ladang kami yang dikerjakan, mereka juga akan datang membantu dengan semangat yang sama. Rasa saling percaya itu yang membuat kerja sama ini berjalan lancar.

3. **Pertanyaan:** Bagaimana suasana persaudaraan yang Bapak rasakan saat bekerja bersama warga lainnya?

Jawaban: Suasananya sangat akrab dan penuh canda tawa. Kerja seberat apa pun tidak terasa melelahkan karena dilakukan ramai-ramai sambil mengobrol. Momen yang paling terasa persaudaraannya itu pas jam istirahat siang, di mana kami semua duduk bersama di pondok, membuka bekal masing-masing, lalu makan bersama beralaskan daun.

4. **Pertanyaan:** Bagaimana pelaksanaan sistem saling bantu atau giliran kerja yang selama ini berjalan di antara warga?

Jawaban: Sistemnya berjalan pakai jadwal giliran kerja atau arisan tenaga yang sudah disepakati antar-keluarga terdekat. Misalnya minggu ini kami selesaikan ladang keluarga A, minggu depan pindah ke keluarga B, begitu seterusnya. Semua warga disiplin mematuhi giliran ini supaya tidak ada ladang yang tertinggal pertumbuhannya.

5. **Pertanyaan:** Bagaimana kesadaran warga dalam menolong keluarga yang kurang tenaga saat musim tanam?

Jawaban: Kesadaran warga di sini sangat tinggi. Kalau ada keluarga yang anggotanya sedikit, sedang sakit, atau janda yang kekurangan tenaga saat

musim menanam (*nugal*), warga sekitar akan berinisiatif memberikan bantuan ekstra. Kami biasanya meluangkan waktu bersama-sama untuk mendahului atau mempercepat penyelesaian ladang keluarga tersebut.

6. **Pertanyaan:** Menurut Bapak, apakah pembagian tugas laki-laki dan perempuan selama ini sudah berjalan adil?

Jawaban: Menurut saya sudah sangat adil karena dibagi sesuai kemampuan fisik. Laki-laki mengambil bagian yang berat seperti menebang pohon besar, membuat sekat bakar, dan menusuk tanah pakai kayu tugal. Sedangkan perempuan bertugas menabur benih padi ke lubang tugal, merawat rumput, mengurus konsumsi, dan ikut memanen. Semua porsinya pas dan saling melengkapi.

7. **Pertanyaan:** Bagaimana sikap warga terhadap mereka yang tidak disiplin dalam mengikuti tahapan Beuma dari manggul hingga panen?

Jawaban: Warga biasanya akan menegur atau mengingatkan secara langsung. Masalahnya, kalau ada satu ladang yang tidak disiplin—misalnya terlambat membakar atau terlambat merumput—itu bisa merugikan ladang sekitarnya karena bisa mengundang hama penyakit. Jadi, warga akan mendesak yang bersangkutan untuk menyesuaikan jadwal demi kebaikan bersama.

8. **Pertanyaan:** harapan Bapak agar anak-anak muda sekarang tetap mau meneruskan nilai-nilai gotong royong ini?

Jawaban: Harapan saya, anak-anak muda sekarang jangan gengsi untuk turun ke ladang. Meskipun sekarang zaman sudah maju dan teknologi

berkembang, nilai kerja sama dan gotong royong di ladang ini harus tetap dijaga. Itu modal utama kekompakan warga kampung kita.

9. **Pertanyaan:** Menurut Bapak, apakah kekhawatiran masyarakat terhadap keberlangsungan tradisi beuma di masa ke depan?

Jawaban: Kekhawatiran itu pasti ada. Pertama, lahan kosong yang subur sekarang makin menyempit karena banyak yang berubah jadi perkebunan sawit. Kedua, adanya aturan yang makin ketat terkait larangan pembukaan lahan dengan cara dibakar membuat warga sering bingung dan cemas bagaimana cara berladang ke depannya jika tradisi ini tidak bisa dijalankan lagi secara utuh.

Lembar Panduan Wawancara Masyarakat Terduk Dampak

I. Identitas Informan

Nama : MD

Umur : 65

Hari/tanggal : 22 april 2026

Pukul : 08.00-selesai

Alamat : Dusun Terduk Dampak

Jenis Kelamin : Laki-Laki

II. Daftar pertanyaan

Pelaksanaan Tradisi *Beuma*

1. **Pertanyaan:** Apa yang bapak/ibu ketahui mengenai tradisi *beuma* pada Masyarakat Dayak Mualang di Desa Terduk Dampak ini?

Jawaban: Sepemahaman saya, *beuma* itu ya kegiatan rutin tahunan kami di desa untuk menanam padi di lahan darat. Di dalamnya ada aturan adat dan kebiasaan gotong royong yang sangat kuat dipegang warga.

2. **Pertanyaan:** bagaimana pelaksanaan tradisi *beuma* di desa terduk dampak ini yang bapak/ibu ketahui?

Jawaban: pelaksanaan tradisi *beuma* disini masih dilaksanakan rutin setiap tahunnya, pelasaannya selama satu tahun penuh. Tradisi *beuma* ini diawali dengan pembukaan lahan pada bulan juni hingga juli dan diakhiri dengan masa panen raya pada bulan maret hingga april,

dimana seluruh rangkaian tahapannya selalu di selesaikan atau dikerjakan secara gotong royong.

3. **Pertanyaan:** Apa tujuan atau manfaat utama yang Bapak/Ibu rasakan secara pribadi dengan mengikuti tradisi beuma secara gotong royong dibandingkan bekerja sendiri-sendiri?

Jawaban: Keuntungannya ladang cepat bersih dan siap tanam. Kalau kerja sendiri bisa berbulan-bulan ndak selesai, tapi kalau ramai-ramai paling cuma hitungan hari saja sudah selesai semua.

4. **Pertanyaan:** Siapa saja anggota keluarga atau kerabat yang Bapak/Ibu ajak untuk terlibat aktif dalam pelaksanaan tradisi ini?

Jawaban: keluarga, kerabat, tetangga, dan anak-anak yang lagi libur sekolah buat bantu-bantu ringankan pekerjaan di lapangan.

5. **Pertanyaan:** Alat dan bahan apa saja yang biasanya Bapak/Ibu siapkan secara mandiri sebelum berangkat ke ladang untuk memulai beuma?

Jawaban: Perlengkapan seperti parang, kapak, pisau kecil, topi, sama bekal makanan lauk pauk dari rumah.

Tahap-Tahap dalam Tradisi Beuma

1. **Pertanyaan:** Apa saja tahap-tahap dalam tradisi *beuma*?

Jawaban: berladang biasanya mulai dengan manggol. Habis itu baru kami tebas rumputnya, tebang pohon-pohon besarnya, lalu kami jemur sampai kering supaya bagus pas dibakar nanti. Setelah bersih, kami

ajak orang kampung untuk nugal bersama, lalu kami rawat padinya sampai menguning dan siap dipanen. Kalau semua padi sudah masuk lumbung, baru kami mengadakan pesta gawai di kampung buat bersenang-senang dan bersyukur.

2. **Pertanyaan:** Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam menentukan lokasi lahan yang tepat untuk dijadikan ladang?

Jawaban: Kami musyawarah dulu dengan keluarga besar, lalu survei ke lokasi lahan. Tanah yang bagus itu biasanya warnanya agak gelap, gembur saat diinjak, dan banyak cacing tanahnya.

3. **Pertanyaan:** Bisa Bapak/Ibu ceritakan pengalaman saat melakukan proses menebas, menebang, dan membakar lahan agar tetap aman bagi lingkungan?

Jawaban: Saat menebas kadang ketemu kendala tawon tanah atau ular, jadi harus jeli matanya. Pas bakar lahan, kami koordinasi sama tetangga kiri kanan, nunggu angin agak tenang, lalu bakar dari arah atas ke bawah secara perlahan dan terkontrol.

4. **Pertanyaan:** Apa saja kendala dan bagaimana cara Bapak/Ibu bersama-sama merawat tanaman padi dari gangguan hama dan gulma hingga masa panen tiba?

Jawaban: Masalah utama itu serangan hama ulat, belalang, juga rumput liar. Kami mengatasinya dengan penyiangan rutin bersama kelompok gilir kerja, dan kalau hamanya parah baru pakai bantuan obat pertanian secukupnya.

Nilai-Nilai Gotong Royong

1. **Pertanyaan:** Nilai-nilai gotong royong apa saja yang di terapkan dalam tradisi *beuma* ini?

Jawaban: nilai kebersamaan dan tolong-menolong yang paling terasa. Kalau ladang saya dikerjakan sendiri, jujur saya tidak sanggup, makanya perlu kerelaan berkorban dari tetangga yang mau datang membantu. Kita di sini sudah seperti keluarga besar, punya rasa persatuan yang kuat. Prinsipnya ya timbal balik, kalau saya dibantu, nanti pas jadwal ladang mereka, saya wajib datang membalas bantuan mereka.

2. **Pertanyaan:** Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan kerja sama tanpa pamrih saat membantu di ladang milik warga lain yang bukan kerabat Anda?

Jawaban: Kami lakukan dengan tulus tanpa mengharap imbalan uang. Di sini, tenaga dibalas tenaga, itu hukum tidak tertulis yang kami pegang teguh sejak dulu sampai sekarang.

3. **Pertanyaan:** Rasa persaudaraan seperti apa yang muncul di hati Bapak/Ibu ketika makan bersama atau bekerja bersama di tengah terik matahari bersama warga?

Jawaban: Rasa kekeluargaan yang kental sekali. Menikmati hidangan sederhana seadanya di tengah ladang bersama tetangga itu rasanya luar biasa damai dan akrab, ndak ada sekat sosial.

4. **Pertanyaan:** Bagaimana sistem giliran kerja (saling bantu) yang Bapak/Ibu jalankan selama ini? Apakah Anda merasa sistem ini memudahkan beban kerja Anda?

Jawaban: Sistem pinjam tenaga (gilir kerja) ini sangat meringankan beban kerja keluarga saya, terutama di musim-musim sibuk seperti nebas lahan awal dan musim mengetam padi.

5. **Pertanyaan:** Bagaimana Bapak/Ibu membagi tugas di ladang antara anggota keluarga laki-laki dan perempuan agar pekerjaan selesai lebih efektif?

Jawaban: Terdorong oleh rasa empati sesama orang kampung. Kita ndak mau ada tetangga kita yang gagal panen atau ndak bisa mengolah ladang cuma karena mereka kekurangan orang di dalam keluarganya.

6. **Pertanyaan:** Bagaimana Bapak/Ibu membagi tugas di ladang antara anggota keluarga laki-laki dan perempuan agar pekerjaan selesai lebih efektif?

Jawaban: Pembagiannya alami saja mengikuti kebiasaan, yang laki-laki bagian depan memabat kayu dan nugal lahan, yang perempuan mengikuti di belakang untuk memasukkan benih padi ke lubang tanah.

7. **Pertanyaan:** Mengapa Bapak/Ibu merasa perlu untuk tetap disiplin mengikuti setiap tahapan tradisi ini tepat waktu bersama warga lainnya?

Jawaban: Supaya proses penanaman padi bisa serempak sekampung, ini juga strategi alami sejak zaman dulu agar serangan hama terbagi dan ndak menyerang satu ladang saja sampai habis.

8. **Pertanyaan:** cara apa yang bapak/ibu gunakan untuk memdidik anak-anak agar kelak mau meneruskan nilai gotong royong dalam beuma ini?

Jawaban: Mengajarkan mereka untuk tidak pelit tenaga, membiasakan mereka membantu tetangga yang punya hajatan, atau ikut serta ke ladang sejak dini agar tahu susahnyanya cari beras.

9. **Pertanyaan:** Apa tantangan tersulit bagi Bapak/Ibu sebagai pelaksana untuk terus menjaga tradisi *beuma* di tengah kemajuan zaman sekarang?

Jawaban: Biaya kebutuhan hidup yang makin tinggi membuat orang kadang terpaksa fokus cari uang tunai harian di luar (kerja buruh sawit atau bangunan) dibanding fokus mengurus ladang tradisional.

Lembar Panduan Wawancara Masyarakat Terduk Dampak

I. Identitas Informan

Nama : IW

Umur :47

Hari/tanggal :23 april 2026

Pukul : 18.00-selesai

Alamat : dusun terduk dampak

Jenis kelamin : perempuan

II. Daftar Pertanyaan

Pelaksanaan Tradisi *Beuma*

1. **Pertanyaan:** Apa yang bapak/ibu ketahui mengenai tradisi *beuma* pada Masyarakat Dayak Mualang di Desa Terduk Dampak ini?

Jawaban: beuma atau berladang itu merupakan tradisi tahunan kami disini yang kami kerjakan secara bergotong royong dari awal pembukaan ladng hingga akhir tahapan tradisi.

2. **Pertanyaan:** bagaimana pelaksanaan tradisi beuma di desa terduk dampak ini yang bapak/ibu ketahui?

Jawaban: pelaksanaan tradisi beuma di desa terduk dampak ini kami laksanakan satu tahun sekali selama satu tahun penuh. Tahapannya kami mulai dengan membuka lahan atau menebas pada bulan juni hingga juli setelah acara gawai atau pesta lepas panen dan tahap akhirnya yaitu panen pada bulan maret sampi april. Seluruh tahapan dalam tradisi beuma ini kami kerjakan secara bergotong royong.

3. **Pertanyaan:** Apa tujuan atau manfaat utama yang Bapak/Ibu rasakan secara pribadi dengan mengikuti tradisi *beuma* secara gotong royong dibandingkan bekerja sendiri-sendiri?

Jawaban: untuk memudahkan pekerjaan dan biar kita bekerja bersama-sama saling menolong

4. **Pertanyaan:** Siapa saja anggota keluarga atau kerabat yang Bapak/Ibu ajak untuk terlibat aktif dalam pelaksanaan tradisi ini?

Jawaban: para tetangga, teman, dan kerabat lainnya

5. **Pertanyaan:** Alat dan bahan apa saja yang biasanya Bapak/Ibu siapkan secara mandiri sebelum berangkat ke ladang untuk memulai *beuma*?

Jawaban: pisau, kapak dan lain sebagainya

Tahap-Tahap dalam Tradisi Beuma

1. **Pertanyaan:** Apa saja tahap-tahap dalam tradisi *beuma*?

Jawaban: tahap awal kami sebut dengan manggol, semacam tanda kalau lahan itu mau kita kelola. Langkah selanjutnya kita tebas ladang itu dan tebang kayunya, terus kita tunggu cuaca panas biar rantingnya kering lalu dibakar. Tahap setelah lahan bersih adalah menanam padi atau nugal, dilanjutkan dengan merawat padi dari rumput liar sampai waktu panen tiba. Setelah semua hasil panen beres diangkut, barulah kami sekeluarga dan orang desa bikin pesta gawai sebagai penutupnya.

2. **Pertanyaan:** Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam menentukan lokasi lahan yang tepat untuk dijadikan ladang?

Jawaban: kita memilih tanah yang sesuai prosedur yang bias kerjakan misalnya kayunya sudah besar sudah biasa diulangi kembali atau yang yang di anggap subur

3. **Pertanyaan:** Bisa Bapak/Ibu ceritakan pengalaman saat melakukan proses menebas, menebang, dan membakar lahan agar tetap aman bagi lingkungan?

Jawaban: pengalaman saat menebas kita sering menemui beberapa kendala, kadang ada binatang seperti tawon yang mengangu, saat menebang kadang kayunya tidak sesuai dengan arah rebah yang kita harapkan atau kemana harus tumbang agar tidak membahayakan keselamatan, kemudia sebelum membakar kira perlu membersihkan pingir-pingir sekeling ladang agar saat membakar api nya tidak merambar

4. **Pertanyaan:** Apa saja kendala dan bagaimana cara Bapak/Ibu bersama-sama merawat tanaman padi dari gangguan hama dan gulma hingga masa panen tiba?

Jawaban: kendalanya banyak gulma yang timbul, kemudian banyak hama akan mengangu tanaman, dengan gulma yang tumbuh harus kita siangi dengan cara di cabut atau di semprot, hamanya dengan cara di berikan racun, supaya padi bias bertumbuh menghasilkan buah dan hingga hingga masa panen tiba.

Nilai-Nilai Gotong Royong

1. **Pertanyaan:** Nilai-nilai gotong royong apa saja yang di terapkan dalam tradisi beuma ini?

Jawaban: Nilai utama yang saya rasakan itu sistem timbal baliknya, kita saling menabung tenaga di ladang orang. Rasa persatuan dan kekeluargaan jadi modal utama kami, ditambah dengan kebersamaan saat makan siang di pondok ladang. Ada pengorbanan tenaga dan waktu yang luar biasa dari sesama warga, dan aksi tolong-menolong itulah yang membuat kami bertahan hidup sampai sekarang

2. **Pertanyaan:** Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan kerja sama tanpa pamrih saat membantu di ladang milik warga lain yang bukan kerabat Anda?

Jawaban: kita harus menerapkan kasih saling tolong menolong dan tanpa memikirkan beban, apapun pekerjaannya harus kita lakukan dengan baik dan sukarela.

3. **Pertanyaan:** Rasa persaudaraan seperti apa yang muncul di hati Bapak/Ibu ketika makan bersama atau bekerja bersama di tengah terik matahari bersama warga?

Jawaban: rasa kekeluargaan dan rasa senang atau sukacita yang luar biasa

4. **Pertanyaan:** Bagaimana sistem giliran kerja (saling bantu) yang Bapak/Ibu jalankan selama ini? Apakah Anda merasa sistem ini memudahkan beban kerja Anda?

Jawaban: sistem ini sangat memudahkan, caranya kita arisan tenaga, kerja dan waktu

5. **Pertanyaan:** Apa yang memotivasi Bapak/Ibu untuk bersedia menyumbangkan tenaga bagi keluarga tetangga yang sedang kekurangan orang atau kurang mampu?

Jawaban: motivasinya menolong tanpa pamrih karena suatu saat pasti kita sulit orang akan membantu kita

6. **Pertanyaan:** Bagaimana Bapak/Ibu membagi tugas di ladang antara anggota keluarga laki-laki dan perempuan agar pekerjaan selesai lebih efektif?

Jawaban: laki-laki mengerjakan pekerjaan yang lebih berat, perempuan mengerjakan pekerjaan yang lebih ringan

7. **Pertanyaan:** Mengapa Bapak/Ibu merasa perlu untuk tetap disiplin mengikuti setiap tahapan tradisi ini tepat waktu bersama warga lainnya?

Jawaban: harus disiplin agar kita dapat menghasilkan hasil yang optimal dan memuaskan

8. **Pertanyaan:** Cara apa yang Bapak/Ibu gunakan untuk mendidik anak-anak Anda agar kelak mau meneruskan nilai gotong royong dalam *beuma* ini?

Jawaban: kita harus mendidik dengan cara bersosialisasi dengan teman tetangga atau kerabat agar kita saling menolong, bergotong-royong dengan satu sama lain dalam *beuma* untuk memudahkan pekerjaan

9. **Pertanyaan:** Apa tantangan tersulit bagi Bapak/Ibu sebagai pelaksana untuk terus menjaga tradisi *beuma* di tengah kemajuan zaman sekarang?

Jawaban: tantangannya semakin kurangnya lahan pertanian untuk kita *beuma* atau berladang.

Lembar Panduan Wawancara Masyarakat Terduk Dampak

I. Identitas Informan

Nama : LU

Umur : 68

Hari/tanggal : 23 april 2026

Pukul : 18.40-selesai

Alamat : dusun terduk dampak

Jenis kelamin : laki-laki

II. Daftar pertanyaan

Pelaksanaan Tradisi Beuma

1. **Pertanyaan:** Apa yang bapak/ibu ketahui mengenai tradisi beuma pada Masyarakat Dayak Mualang di Desa Terduk Dampak ini?

Jawaban: Beuma itu ya tradisi turun-temurun kami di sini, intinya berladang padi darat atau gunung. Mulai dari buka lahan, menanam, sampai panen, semuanya dikerjakan sama-sama, ndak bisa kalau sendirian.

2. **Pertanyaan:** bagaimana pelaksanaan tradisi beuma di desa terduk dampak ini yang bapak/ibu ketahui?

Jawaban: Tradisi Beuma dilaksanakan setahun sekali dalam satu siklus penuh yang berlangsung mulai dari tahap pembukaan lahan pada bulan Juni hingga Juli, sampai memasuki masa panen pada bulan Maret hingga April. Seluruh rangkaian kegiatan dalam tradisi Beuma ini dijalankan secara bergotong-royong

3. **Pertanyaan:** Apa tujuan atau manfaat utama yang Bapak/Ibu rasakan secara pribadi dengan mengikuti tradisi beuma secara gotong royong dibandingkan bekerja sendiri-sendiri?

Jawaban: Kalau dikerjakan ramai-ramai, pekerjaan seberat apa pun jadi ndak terasa capeknya. Hari ini bersihkan ladang saya, besok ladang tetangga. Jadi kita ndak capek sendirian dan modal juga lebih hemat.

4. **Pertanyaan:** Siapa saja anggota keluarga atau kerabat yang Bapak/Ibu ajak untuk terlibat aktif dalam pelaksanaan tradisi ini?

Jawaban: Biasanya saya bawa istri sama anak-anak. Kalau ada kerabat dekat yang kebetulan lagi senggang waktunya, mereka juga pasti ikut turun bantu.

5. **Pertanyaan:** Alat dan bahan apa saja yang biasanya Bapak/Ibu siapkan secara mandiri sebelum berangkat ke ladang untuk memulai beuma?

Jawaban: Pasti bawa parang ladang, kapak, batu asahan buat tajamkan parang, sama bekal makanan dan air minum.

Tahap-Tahap dalam Tradisi Beuma

1. **Pertanyaan:** Apa saja tahap-tahap dalam tradisi beuma?

Siklusnya dimulai dari tahap penentuan lokasi lahan kemudian manggol untuk mengecek tanahnya bagus atau tidak untuk ditanami. Terus kami lakukan penebasan semak belukar dan penebangan pohon, dilanjutkan proses pembakaran lahan setelah kayu-kayunya mengering. Habis itu

tahap nugal atau memasukkan benih padi ke tanah, lalu dirawat dan disiangi rumputnya sampai bulir padinya menguning dan dipanen. Penutup dari semua rangkaian melelahkan itu adalah pelaksanaan pesta gawai bersama seluruh warga desa.

2. **Pertanyaan:** Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam menentukan lokasi lahan yang tepat untuk dijadikan ladang?

Jawaban: Kami lihat dari pohon-pohonnya dulu. Kalau kayu-kayunya sudah besar dan daunnya lebat, tandanya tanah itu sudah lama istirahat dan subur kalau ditebas kira-kira 5 tahun hingga lebih tidak di kelola.

3. **Pertanyaan:** Bisa Bapak/Ibu ceritakan pengalaman saat melakukan proses menebas, menebang, dan membakar lahan agar tetap aman bagi lingkungan?

Jawaban: Menebas sama menebang itu harus pelan-pelan, lihat arah angin pas numbang pohon besar biar ndak nimpa jalan atau ladang orang lain. Pas mau bakar, sekeliling lahan harus dibersihkan dulu, dibuat pembatas (sekat bakar) supaya api ndak melompat ke hutan sebelah.

4. **Pertanyaan:** Apa saja kendala dan bagaimana cara Bapak/Ibu bersama-sama merawat tanaman padi dari gangguan hama dan gulma hingga masa panen tiba?

Jawaban: Kendalanya rumput liar cepat betul tumbuh, belum lagi burung sama babi hutan yang merusak. Biar aman, rumput kami cabut manual pakai tangan atau diarit bias juga di semprot menggunakan

racun, kalau hama burung ya dijaga bergantian di pondok ladang sambil membentangkan plastik atau pukul kaleng.

Nilai-Nilai Gotong Royong

1. **Pertanyaan:** Nilai-nilai gotong royong apa saja yang di terapkan dalam tradisi beuma ini?

Jawaban: Bagi saya pribadi, rela berkorban itu nomor satu karena kita harus ninggalin urusan rumah demi bantu ladang orang lain dulu. Tapi karena ada rasa kekeluargaan dan persatuan yang kuat, semua itu dibawa senang saja dalam kebersamaan. Nilai tolong-menolong di sini berjalan pakai hukum timbal balik alami, jadi tidak ada yang merasa dirugikan saat berladang.

2. **Pertanyaan:** Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan kerja sama tanpa pamrih saat membantu di ladang milik warga lain yang bukan kerabat Anda?

Jawaban: Prinsip hidup di kampung ya begitu, hari ini kita bantu orang, besok lusa waktu kita kesusahan pasti orang ganti bantu kita. Nggak ada hitung-hitungan untung rugi atau upah uang.

3. **Pertanyaan:** Rasa persaudaraan seperti apa yang muncul di hati Bapak/Ibu ketika makan bersama atau bekerja bersama di tengah terik matahari bersama warga?

Jawaban: Rasanya senang sekali, capek langsung hilang waktu duduk santai makan siang bersama di pondok ladang, ketawa-tawa sambil minum air teh hangat biar pun matahari di atas kepala panas betul.

4. **Pertanyaan:** Bagaimana sistem giliran kerja (saling bantu) yang Bapak/Ibu jalankan selama ini? Apakah Anda merasa sistem ini memudahkan beban kerja Anda?

Jawaban: Sistemnya arisan tenaga atau gilir kerja. Minggu ini di tempat saya, minggu depan gantian di tempat yang lain. Ini sangat meringankan, ladang yang luas bisa selesai dalam beberapa hari saja.

5. **Pertanyaan:** Apa yang memotivasi Bapak/Ibu untuk bersedia menyumbangkan tenaga bagi keluarga tetangga yang sedang kekurangan orang atau kurang mampu?

Jawaban: Kasihan kalau lihat tetangga yang kekurangan orang atau janda tua yang ndak ada tenaga laki-laki atau keluarga yang kurang tenaga rasa kekeluargaan sangat dirasakan untuk tergerak hati ingin membantu

Pertanyaan: Bagaimana Bapak/Ibu membagi tugas di ladang antara anggota keluarga laki-laki dan perempuan agar pekerjaan selesai lebih efektif?

Jawaban: Laki-laki tugasnya yang berat kayak nebang pohon besar, nugal lubang, atau mikul hasil panen. Kalau perempuan biasanya menebas rumput kecil, menanam benih (*menih*), sama menyiapkan makan siang.

6. **Pertanyaan:** Mengapa Bapak/Ibu merasa perlu untuk tetap disiplin mengikuti setiap tahapan tradisi ini tepat waktu bersama warga lainnya?

Jawaban: Lahan berladang ini kan musimnya barengan sekampung. Kalau kita ndak disiplin ikut jadwal kampung, nanti pas musim bakar atau panen kita ketinggalan sendiri, bisa merugikan ladang orang lain juga dan mengantisipasi atau mengurangi hama burung pipit saat kita tidak serempak dalam musim ladang.

7. **Pertanyaan:** Cara apa yang Bapak/Ibu gunakan untuk mendidik anak-anak Anda agar kelak mau meneruskan nilai gotong royong dalam beuma ini?

Jawaban: Dari kecil mereka sudah sering saya bawa ke ladang. Biar mereka lihat langsung bagaimana orang tua saling bantu, lama-lama mereka terbiasa dan ikut megang parang sendiri pas besar.

8. **Pertanyaan:** Apa tantangan tersulit bagi Bapak/Ibu sebagai pelaksana untuk terus menjaga tradisi beuma di tengah kemajuan zaman sekarang?

Jawaban: Sekarang lahan makin sempit karena banyak yang sudah jadi kebun sawit. Pemuda sekarang juga banyak yang milih kerja ke kota dibanding masuk ke ladang atau *beuma*.

Lembar Panduan Wawancara Masyarakat Terduk Dampak

I. Identitas Informan

Nama : LK
 Umur :46
 Hari/tanggal : 23 april 2026
 Pukul : 19.30-selesai
 Alamat : dusun terduk dampak

II. Daftar pertanyaan

Pelaksanaan Tradisi Beuma

1. **Pertanyaan:** Apa yang bapak/ibu ketahui mengenai tradisi beuma pada Masyarakat Dayak Mualang di Desa Terduk Dampak ini?

Jawaban: Bagi kami warga Dayak Mualang, beuma itu bukan cuma soal cari makan atau menanam padi biasa, tapi itu jati diri dan adat kami untuk saling menolong di ladang dari zaman nenek moyang dulu.

2. **Pertanyaan:** bagaimana pelaksanaan tradisi beuma di desa terduk dampak ini yang bapak/ibu ketahui?

Jawaban: pelaksanaan tradisi beuma berlangsung setahun sekali, selama satu tahun penuh yang diawali dengan pembukaan lahan pada Juni hingga Juli dan diakhiri dengan panen pada Maret hingga April. Dalam pelaksanaannya, masyarakat setempat menerapkan sistem gotong-royong pada setiap tahapan kegiatan.

3. **Pertanyaan:** Apa tujuan atau manfaat utama yang Bapak/Ibu rasakan secara pribadi dengan mengikuti tradisi beuma secara gotong royong dibandingkan bekerja sendiri-sendiri?

Jawaban: Manfaatnya ya kerjaan jadi cepat selesai dan terasa ringan. Selain itu, hubungan antar tetangga jadi makin akrab karena setiap hari ketemu dan kerja sama-sama, jadi bisa saling cerita.

4. **Pertanyaan:** Siapa saja anggota keluarga atau kerabat yang Bapak/Ibu ajak untuk terlibat aktif dalam pelaksanaan tradisi ini?

Jawaban: Saya ajak suami, adik ipar, dan anak laki-laki saya yang paling besar untuk ikut bantu di ladang biar dia tahu caranya kerja.

5. **Pertanyaan:** Alat dan bahan apa saja yang biasanya Bapak/Ibu siapkan secara mandiri sebelum berangkat ke ladang untuk memulai beuma?

Jawaban: Saya siapkan parang kecil, *tanggui* (topi penutup silau matahari), botol air minum yang besar, dan peralatan masak atau bekal nasi untuk dimakan di ladang nanti.

Tahap dalam Tradisi Beuma

1. **Pertanyaan:** Apa saja tahap-tahap dalam tradisi beuma?

Jawaban: Pertama-tama jelas tahap pemilihan lahan kemudian manggol, cari lahan yang pas dan pasang tanda adat. Habis itu pengerjaan fisik ladang dimulai dari menebas rumput, menebang pohon, lalu membakar dahan yang sudah kering. Tahap berikutnya yang

ramai-ramai itu adalah nugal benih, terus pemeliharaan padi dari hama, sampai masa panen padi. Begitu semua beras baru sudah aman di lumbung masing-masing, kami tutup musim berladang itu dengan gembira di pesta gawai desa.

2. **Pertanyaan:** Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam menentukan lokasi lahan yang tepat untuk dijadikan ladang?

Jawaban: Kami cari tanah yang hitam dan gembur, biasanya yang ditumbuhi pohon-pohon yang subur bukan tanah gambut. Kami hindari tanah yang terlalu banyak batu atau berpasir karena padinya susah tumbuh subur.

3. **Pertanyaan:** Bisa Bapak/Ibu ceritakan pengalaman saat melakukan proses menebas, menebang, dan membakar lahan agar tetap aman bagi lingkungan.

Jawaban: Waktu nebas kami harus hati-hati dengan sarang lebah atau ulat bulu. Kalau untuk bakar, kami nunggu cuaca panas yang pas dan selalu berkoordinasi dengan tetangga ladang sebelah biar dijaga bersama-sama menggunakan menggunakan semprot berisi air secara ramai-ramai.

4. **Pertanyaan:** Apa saja kendala dan bagaimana cara Bapak/Ibu bersama-sama merawat tanaman padi dari gangguan hama dan gulma hingga masa panen tiba?

Jawaban: Rumput liar (gulma) sering tumbuh cepat setelah hujan. Kami biasanya gotong royong mencabuti rumput itu pakai tangan atau

pisau kecil atau di semprot, kalau hamanya banyak terpaksa disemprot obat secukupnya biar padi ndak rusak dimakan ulat.

Nilai-Nilai Gotong Royong

1. **Pertanyaan:** Nilai-nilai gotong royong apa saja yang di terapkan dalam tradisi beuma ini?

Jawaban: Nilai yang paling menonjol itu kebersamaan dan persatuan, kita merasa senasib sepenanggungan di ladang. Sikap rela berkorban terlihat saat warga rela berpanas-panasan demi ladang tetangganya. Kekeluargaan kami jadi erat karena sering kumpul, dan ikatan tolong-menolong ini sifatnya timbal balik, jadi melahirkan rasa adil di masyarakat.

2. **Pertanyaan:** Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan kerja sama tanpa pamrih saat membantu di ladang milik warga lain yang bukan kerabat Anda?

Jawaban: Kami menjalaninya dengan ikhlas. Di kampung ini kita semua bersaudara, jadi kalau ada warga lain butuh bantuan, kita langsung turun tanpa mikir upah atau bayaran.

3. **Pertanyaan:** Rasa persaudaraan seperti apa yang muncul di hati Bapak/Ibu ketika makan bersama atau bekerja bersama di tengah terik matahari bersama warga?

Jawaban: Muncul rasa kekeluargaan yang kuat sekali. Makan nasi bungkus daun bersama di bawah pohon atau pondok ladang rasanya nikmat betul, melebihi makan mewah di rumah sendiri.

4. **Pertanyaan:** Bagaimana sistem giliran kerja (saling bantu) yang Bapak/Ibu jalankan selama ini? Apakah Anda merasa sistem ini memudahkan beban kerja Anda?

Jawaban: Iya, pakai sistem giliran kerja atau pinjam tenaga. Sistem ini sangat membantu kami yang kekurangan modal untuk bayar buruh harian karena cukup bayar pakai tenaga saja.

5. **Pertanyaan:** Apa yang memotivasi Bapak/Ibu untuk bersedia menyumbangkan tenaga bagi keluarga tetangga yang sedang kekurangan orang atau kurang mampu?

Jawaban: Motivasinya karena rasa solidaritas sesama warga desa. Kami ndak tega melihat tetangga kesusahan sendirian mengurus ladangnya yang luas sementara orang di rumahnya sedikit.

6. **Pertanyaan:** Bagaimana Bapak/Ibu membagi tugas di ladang antara anggota keluarga laki-laki dan perempuan agar pekerjaan selesai lebih efektif?

Jawaban: Bapak-bapak biasanya fokus ke bagian pembukaan lahan yang perlu tenaga besar kayak nebang kayu. Ibu-ibu bagian nanam padi, ngerawat dari rumput liar, dan urusan dapur pondok.

7. **Pertanyaan:** Mengapa Bapak/Ibu merasa perlu untuk tetap disiplin mengikuti setiap tahapan tradisi ini tepat waktu bersama warga lainnya?

Jawaban: Harus tepat waktu supaya prosesnya serempak. Kalau bakarnya barengan, hamanya ndak numpuk di satu ladang saja nanti pas padinya mulai tumbuh hijau.

8. **Pertanyaan:** Cara apa yang Bapak/Ibu gunakan untuk mendidik anak-anak Anda agar kelak mau meneruskan nilai gotong royong dalam *beuma* ini?

Jawaban: Anak-anak diajak ke ladang saat libur sekolah. Di sana mereka disuruh bantu hal-hal kecil dulu seperti bawa air atau jaga bekal, sambil diajari pentingnya membantu orang lain.

9. **Pertanyaan:** Apa tantangan tersulit bagi Bapak/Ibu sebagai pelaksana untuk terus menjaga tradisi *beuma* di tengah kemajuan zaman sekarang?

Jawaban: Anak-anak muda zaman sekarang kadang agak malas atau malu kalau disuruh berladang, mereka lebih suka kerja kantoran atau di toko luar daerah. Itu yang bikin cemas tradisi ini pelan-pelan hilang.

Lembar Panduan Wawancara Masyarakat Terduk Dampak

I. Identitas Informan

Nama : WK

Umur :59

Hari/tanggal :23 april 2026

Pukul : 20.00-Selesai

Alamat : dusun terduk dampak

II. Daftar pertanyaan

Pelaksanaan Tradisi Beuma

1. **Pertanyaan:** Apa yang bapak/ibu ketahui mengenai tradisi beuma pada Masyarakat Dayak Mualang di Desa Terduk Dampak ini?

Jawaban: Beuma itu sistem pertanian tradisional suku Dayak Mualang di Desa Terduk Dampak ini, di mana proses menanam padi gunung dilakukan secara kolektif berlandaskan asas gotong royong warga kampung.

2. **Pertanyaan:** bagaimana pelaksanaan tradisi beuma di desa terduk dampak ini yang bapak/ibu ketahui?

Jawaban: tradisi beuma ini dilaksanakan satu tahun sekali selama kurun waktu satu tahun penuh yang mana diawali dengan pembukaan lahan pada bulan juni sampai juli dan di akhiri dengan masa panen raya pada bulan maret hingga april, dari seluruh tahapan dalam tradisi beuma ini di kerjakan secara bergotong royong.

3. **Pertanyaan:** Apa tujuan atau manfaat utama yang Bapak/Ibu rasakan secara pribadi dengan mengikuti tradisi beuma secara gotong royong dibandingkan bekerja sendiri-sendiri?

Jawaban: Secara pribadi, saya merasa tradisi ini sangat menghemat biaya karena kita ndak perlu bayar upah kerja, cukup gantian tenaga saja. Kerja pun jadi lebih seru karena ramai tetangga sebaya.

4. **Pertanyaan:** Siapa saja anggota keluarga atau kerabat yang Bapak/Ibu ajak untuk terlibat aktif dalam pelaksanaan tradisi ini?

jawaban: Biasanya keluarga, tetangga, dan kerabat saya yang ikut turun bersama ke lahan.

5. **Pertanyaan:** Alat dan bahan apa saja yang biasanya Bapak/Ibu siapkan secara mandiri sebelum berangkat ke ladang untuk memulai beuma?

Jawaban: Masing-masing dari rumah bawa parang panjang, sepatu boots biar aman dari duri atau gigitan hewan, baju lengan panjang, dan persediaan air minum yang banyak.

Tahap-Tahap dalam Tradisi *Beuma*

1. **Pertanyaan:** Apa saja tahap-tahap dalam tradisi *beuma*?

Jawaban: Kami mengawalinya dengan *manggol* Selanjutnya masuk ke pembersihan lahan lewat tebas tebang pohon, lalu pembakaran sisa-sisa kayu setelah kering di jemur matahari. Langkah setelah itu adalah menanam padi secara tradisional atau nugal, merawat tanaman dari gangguan gulma, hingga masa menuai hasil panen. Akhir dari seluruh

proses bertani ini kami rayakan dengan menggelar pesta gawai kampung.

2. **Pertanyaan:** Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam menentukan lokasi lahan yang tepat untuk dijadikan ladang?

Jawaban: Penentuan lahan biasanya melihat kondisi dan lokasi hutan. Hutan yang pohonnya sudah cukup besar biasanya dipilih karena kandungan haranya bagus setelah proses pembakaran lahan.

3. **Pertanyaan:** Bisa Bapak/Ibu ceritakan pengalaman saat melakukan proses menebas, menebang, dan membakar lahan agar tetap aman bagi lingkungan?

Jawaban: Pengalaman saya pas menebang harus ekstra fokus perhatikan arah pohon jatuh supaya ndak celaka. Pas membakar, kami buat jalur penyekat sekeliling ladang dan dijaga puluhan orang memikul semprot berisi air untuk memadamkan api yang melompat atau merambat ke luar ladang.

4. **Pertanyaan:** Apa saja kendala dan bagaimana cara Bapak/Ibu bersama-sama merawat tanaman padi dari gangguan hama dan gulma hingga masa panen tiba?

Jawaban: Kendalanya itu serangan tikus, burung, dan rumput. Kami mengatasinya dengan memasang orang-orangan sawah, membersihkan gulma berkala secara gotong royong

Nilai-Nilai Gotong Royong

1. **Pertanyaan:** Nilai-nilai gotong royong apa saja yang di terapkan dalam tradisi beuma ini?

Jawaban: Semangat tolong-menolong di beuma itu sangat murni. Ada rasa kekeluargaan yang tebal sehingga memicu kerelaan berkorban demi kelancaran ladang orang lain. Nilai persatuan dan kebersamaan otomatis terbentuk saat kami bekerja bersama dari pagi sampai sore. Semua ini dasarnya adalah timbal balik, jadi kebaikan kita pasti dibalas kebaikan juga oleh warga lain.

2. **Pertanyaan:** Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan kerja sama tanpa pamrih saat membantu di ladang milik warga lain yang bukan kerabat Anda?

Jawaban: Sudah tertanam dari kecil kalau menolong orang. Kita bantu ladang mereka sekarang, nanti giliran ladang kita yang dibersihkan dan ditanam oleh mereka.

3. **Pertanyaan:** Rasa persaudaraan seperti apa yang muncul di hati Bapak/Ibu ketika makan bersama atau bekerja bersama di tengah terik matahari bersama warga?

Jawaban: Ada rasa solidaritas dan kebersamaan yang tinggi. Biar pun badan capek dan kepanasan di bawah terik matahari, suasana canda tawa anggota royongan buat tetap semangat.

4. **Pertanyaan:** Bagaimana sistem giliran kerja (saling bantu) yang Bapak/Ibu jalankan selama ini? Apakah Anda merasa sistem ini memudahkan beban kerja Anda?

Jawaban: Sistemnya arisan kerja (kerja gilir). Sangat memudahkan karena lahan yang tadinya kelihatan luas betul dan mustahil selesai sendiri, bisa kelar dalam satu dua hari saja kalau dikeroyok ramai-ramai.

5. **Pertanyaan:** Apa yang memotivasi Bapak/Ibu untuk bersedia menyumbangkan tenaga bagi keluarga tetangga yang sedang kekurangan orang atau kurang mampu?

Jawaban: Motivasinya murni karena rasa kemanusiaan dan adat kekeluargaan yang masih kental di desa kami. Kita harus saling menopang satu sama lain agar ketahanan pangan kampung terjaga.

6. **Pertanyaan:** Bagaimana Bapak/Ibu membagi tugas di ladang antara anggota keluarga laki-laki dan perempuan agar pekerjaan selesai lebih efektif?

Jawaban: Laki-laki memegang peran untuk pekerjaan fisik yang berat dan berisiko tinggi seperti tebang tebas. Perempuan mengambil peran di bagian ketelitian seperti penanaman benih dan perawatan padi dari gulma.

7. **Pertanyaan:** Mengapa Bapak/Ibu merasa perlu untuk tetap disiplin mengikuti setiap tahapan tradisi ini tepat waktu bersama warga lainnya?

Jawaban: Kedisiplinan waktu itu penting agar seluruh siklus tanam sesuai dengan perkiraan cuaca (musim hujan dan kemarau), jadi padi tidak mati kekeringan atau puso karena salah hitung bulan.

8. **Pertanyaan:** Cara apa yang Bapak/Ibu gunakan untuk mendidik anak-anak Anda agar kelak mau meneruskan nilai gotong royong dalam *beuma* ini?

Jawaban: Memberikan contoh nyata secara langsung di lapangan, melibatkan mereka dalam kegiatan *beuma* secara gotong royong sejak usia remaja agar mental gotong royongnya terbentuk.

9. **Pertanyaan:** Apa tantangan tersulit bagi Bapak/Ibu sebagai pelaksana untuk terus menjaga tradisi *beuma* di tengah kemajuan zaman sekarang?

Jawaban: Perubahan iklim yang bikin cuaca susah ditebak, sama aturan pembatasan pembukaan lahan dengan cara dibakar, meskipun itu sebenarnya metode tradisional yang aman kalau dikontrol secara benar.

Lembar Panduan Wawancara Masyarakat Terduk Dampak

I. Identitas Informan

Nama : YS
 Umur : 68
 Hari/tanggal : 26 april 2026
 Pukul : 14.00-selesai
 Alamat : dusun terduk dampak

II. Daftar pertanyaan

Pelaksanaan Tradisi Beuma

1. **Pertanyaan:** Apa yang bapak/ibu ketahui mengenai tradisi *beuma* pada Masyarakat Dayak Mualang di Desa Terduk Dampak ini?

Jawaban: *Beuma* itu adalah warisan leluhur masyarakat Dayak Mualang dalam hal menjaga ketahanan pangan keluarga, berupa aktivitas berladang yang seluruh prosesnya mengedepankan nilai kebersamaan dan musyawarah.

2. **Pertanyaan:** bagaimana pelaksanaan tradisi *beuma* di desa terduk dampak ini yang bapak/ibu ketahui?

Jawaban: tadisi Beuma dilaksanakan setahun sekali dalam satu siklus penuh yang berlangsung mulai dari tahap pembukaan lahan pada bulan Juni hingga Juli, sampai memasuki masa panen pada bulan Maret hingga April. Seluruh rangkaian kegiatan dalam tradisi Beuma ini dijalankan secara bergotong-royong

3. **Pertanyaan:** Apa tujuan atau manfaat utama yang Bapak/Ibu rasakan secara pribadi dengan mengikuti tradisi beuma secara gotong royong dibandingkan bekerja sendiri-sendiri?

Jawaban: Manfaat utamanya adalah memupuk rasa persatuan warga desa agar tidak luntur. Selain itu, beban kerja yang berat menjadi sangat ringan karena ditanggung bersama-sama secara adil.

4. **Pertanyaan:** Siapa saja anggota keluarga atau kerabat yang Bapak/Ibu ajak untuk terlibat aktif dalam pelaksanaan tradisi ini?

Jawaban: banyak tetangga, keluarga, Istri saya, anak-anak, serta keponakan yang tinggal dekat rumah selalu saya gerakkan untuk terlibat aktif.

5. **Pertanyaan:** Alat dan bahan apa saja yang biasanya Bapak/Ibu siapkan secara mandiri sebelum berangkat ke ladang untuk memulai beuma?

Jawaban: Menyiapkan parang yang sudah ditajamkan, kapak, kayu tugal, serta beberapa perlengkapan pribadi untuk di pondok.

Tahap-Tahap dalam Tradisi Beuma

1. **Pertanyaan:** Apa saja tahap-tahap dalam tradisi *beuma*?

Jawaban: tahap dalam tradisi beuma yang pertama itu pemilihan lahan tempat berladang atau *beuma*, setelah ditentukan atau di ketahui dimana lokasinya. tahap selanjutnya, *manggol* menebas menandai lokasi ladang, kemudia tahap menebas rumput dengan menyisakan kayu-kayu besar kemudianj tahap menebang, membakar (nunu),

membersihkan kayu atau ranting-ranting sisaan yang tidak hangus terbakar (*ngapar*) kemudia tahap selanjutnya yaitu menanam benih (*nugal*), kemudian di masa pertumbuhan padi ada membersihkan gulma-gulma di sela-sella pagi (*ngemabau*) atau bias juga dilakukan dengan menyemprot menggunakan racun rumput. Kemudian tahap selanjutnya yaitu masa panen (*ngetau*) kemudian tahap selanjutnya ngemas kemudian di tutup dengan pesta lepas panen atau yang biasa di sebut gawai.

2. **Pertanyaan:** Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam menentukan lokasi lahan yang tepat untuk dijadikan ladang?

Jawaban: Melihat tanda-tanda alam yang ditunjukkan tanah, seperti jenis pohon liar yang tumbuh di sana dan ketebalan lapisan humus tanahnya. Lahan bekas ladang lama yang sudah puluhan tahun ditinggalkan biasanya sangat bagus kandungannya.

3. **Pertanyaan:** Bisa Bapak/Ibu ceritakan pengalaman saat melakukan proses menebas, menebang, dan membakar lahan agar tetap aman bagi lingkungan?

Jawaban: Tantangannya kayu-kayu besar yang arah tumbangnya kadang meleset karena faktor angin kencang. Kalau soal membakar, aturan adat kami sangat ketat, wajib membuat sekat pembatas sekeliling ladang agar api tidak menjalar ke kawasan hutan lindung desa.

4. **Pertanyaan:** Apa saja kendala dan bagaimana cara Bapak/Ibu bersama-sama merawat tanaman padi dari gangguan hama dan gulma hingga masa panen tiba?

Jawaban: Kendala terbesar adalah gulma pengganggu dan hama musiman seperti babi hutan atau monyet. Kami mengatasinya dengan gotong royong menyingi rumput secara berkala dan membuat pagar kayu kuat keliling lokasi ladang.

Nilai-Nilai Gotong Royong

1. **Pertanyaan:** Nilai-nilai gotong royong apa saja yang di terapkan dalam tradisi beuma ini?

Jawaban: Menurut saya, inti dari beuma itu ada pada nilai persatuan dan timbal balik antar-pariuk atau keluarga. Kita tidak bisa hidup sendiri di desa ini, makanya nilai tolong-menolong dan kebersamaan itu sangat hidup. Warga menunjukkan kerelaan berkorban tenaga tanpa hitung-hitungan upah uang, karena asas kekeluargaan di Desa Terduk Dampak ini masih sangat dijunjung tinggi.

2. **pertanyaan:** Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan kerja sama tanpa pamrih saat membantu di ladang milik warga lain yang bukan kerabat Anda?

Jawaban: Kami menanamkan niat untuk membantu sesama warga kampung tanpa pamrih materi, sebab nilai kebersamaan dan tali silaturahmi jauh lebih berharga daripada nilai uang tunai.

3. **Pertanyaan:** Rasa persaudaraan seperti apa yang muncul di hati Bapak/Ibu ketika makan bersama atau bekerja bersama di tengah terik matahari bersama warga?

Jawaban: Timbul rasa senasib sepenanggungan sebagai warga satu kampung. Menghabiskan waktu bersama di ladang dari pagi sampai sore justru mempererat ikatan batin antar keluarga di desa kami.

4. **Pertanyaan:** Bagaimana sistem giliran kerja (saling bantu) yang Bapak/Ibu jalankan selama ini? Apakah Anda merasa sistem ini memudahkan beban kerja Anda?

Jawaban: Sistem arisan tenaga ini sangat efektif dan efisien dari segi sosial. Sangat membantu menghemat tenaga dan waktu dalam pengelolaan ladang yang arealnya cukup luas.

5. **Pertanyaan:** Apa yang memotivasi Bapak/Ibu untuk bersedia menyumbangkan tenaga bagi keluarga tetangga yang sedang kekurangan orang atau kurang mampu?

Jawaban: Motivasi utamanya adalah menjaga kerukunan sosial desa. Kita hidup bermasyarakat harus saling menolong dan menopang agar kehidupan di Desa Terduk Dampak ini tetap harmonis dan damai.

6. **Pertanyaan:** Bagaimana Bapak/Ibu membagi tugas di ladang antara anggota keluarga laki-laki dan perempuan agar pekerjaan selesai lebih efektif?

Jawaban: Tenaga laki-laki untuk pekerjaan tebang tebas yang berat dan pembukaan jalur awal lahan, sedangkan perempuan mengurus bagian penanaman benih, pemeliharaan padi, serta urusan konsumsi warga.

7. **Pertanyaan:** Mengapa Bapak/Ibu merasa perlu untuk tetap disiplin mengikuti setiap tahapan tradisi ini tepat waktu bersama warga lainnya?

Jawaban: Kedisiplinan waktu sangat diperlukan agar seluruh tahapan beuma berjalan sinkron dengan kalender adat kampung dan perkiraan siklus pergantian musim dari tetua adat.

8. **Pertanyaan:** Cara apa yang Bapak/Ibu gunakan untuk mendidik anak-anak Anda agar kelak mau meneruskan nilai gotong royong dalam beuma ini?

Jawaban: Sering mengajak mereka berdialog tentang pentingnya menjaga adat leluhur ini, serta melibatkan mereka langsung dalam proses berladang agar mereka merasakan sendiri indahnya nilai gotong royong itu.

9. **Pertanyaan:** Apa tantangan tersulit bagi Bapak/Ibu sebagai pelaksana untuk terus menjaga tradisi *beuma* di tengah kemajuan zaman sekarang?

Jawaban: Arus modernisasi dan masuknya teknologi pertanian baru atau industri perkebunan besar yang kadang membuat nilai-nilai

gotong royong manual ini mulai tergeser oleh sistem upah mata uang

Lampiran 13 Pedoman Studi Dokumen

PEDOMAN STUDI DOKUMEN

A. Tujuan

Studi dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk menambah kelengkapan data yang berkaitan dengan “Analisis Nilai-Nilai Gotong Royong Dalam Tradisi *Beuma* Pada Masyarakat Dayak Mualang Di Desa Terduk Dampak Kecamatan Belitang Hulu”.

B. Batasan

Studi dokumentasi pada penelitian ini di batasi pada:

1. Dokumentasi Praobservasi
2. Dokumentasi kegiatan pelaksanaan Praobservasi
3. Dokuemtasi proses pelaksanaan tradisi *beuma*

Lampiran 14 Ekspedisi Surat Izin Penelitian

EKSPEDISI SURAT IZIN PENELITIAN

PERKUMPULAN BADAN PENDIDIKAN KARYA BANGSA
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
(STKIP) PERSADA KHATULISTIWA PROGRAM STUDI PPKn
SINTANG-KALIMANTAN BARAT
Jl. Pertamina Sengtuang Km 4 Kotak Pos 126, Telp (0565) 2022386, 2022387
Email: civiceducationpi@gmail.com Website: <https://ppkn.stkippersada.ac.id>

EKSPEDISI SURAT KELUAR

Nomor Surat : 089/GA/G1/IV/2026
Perihal : Izin penelitian
Lampiran : -
Tanggal surat : 9 April 2026

No	Tujuan Surat	Nama Penerima	Tanggal Terima	Ttd Penerima
1	Kepala Desa Tirtuk Dampak	PIRDL	13 April 2026	
2				
3				

Lampiran 15 Surat Izin Penelitian

SURAT IJIN PENELITIAN



**PERKUMPULAN BADAN PENDIDIKAN KARYA BANGSA
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
(STKIP) PERSADA KHATULISTIWA
PROGRAM STUDI PPKn
SINTANG-KALIMANTAN BARAT**

*Jl. Pertamina Sengkuang KM 4 Kotak Pos 126, Telp (0565) 2022386, 2022387
Email: civiceducationppa@gmail.com Website: <https://ppkn.stkippersada.ac.id>*



Nomor : 039/B4/G1/IV/2026
Lampiran :-
Sifat : Penting
Perihal : Izin Penelitian

Sintang, 9 April 2026

Kepada:
Yth. Bapak/Ibu Kepala Desa Terduk Dampak
Di-
Tempat

Dengan hormat,

Bersama ini, kami sampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa mahasiswa kami:

Nama Mahasiswa : Sinci Namang Djabar
Nomor Induk Mahasiswa : 221802766
Jurusan/Program Studi : Pendidikan IPS/PPKn

Akan melaksanakan Penelitian dalam rangka penyusunan Tugas Akhir dengan judul **“Analisis Nilai-Nilai Gotong Royong dalam Tradisi *Beuma* pada Masyarakat Dayak Mualang di Desa Terduk Dampak Kecamatan Belitang Hulu”**. Sehubungan dengan perihal surat diatas, kami mohon Kepada Bapak/Ibu kiranya dapat membantu mahasiswa kami untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

Besar harapan kami agar Bapak/Ibu dapat mengabulkan permohonan ini. Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik, diucapkan banyak terima kasih.

Mengetahui,
Ketua Program Studi PPKn

Fusnika, M.Pd
NUPTK-6247762664210103

Lampiran 16 Surat Balasan Penelitian

SURAT BALASAN PENELITIAN



**PEMERINTAH KABUPATEN SEKADAU
KECAMATAN BELITANG HULU
DESA TERDUK DAMPAK**

Alamat : Jalan Proklamasi Terduk Dampak Kode Pos: 79587

SURAT PEMBERITAHUAN

Nomor: 452.1/001/PEMDES/2026

Lamiran : –
Perihal : Pemberian Izin Penelitian

Kepada
Yth. Ka. Prodi PPKn STKIP Persada Khatulistiwa Sintang
Di –
Sintang
Dengan Hormat,
Berdasarkan surat nomor : 039/B4/G1/IV/2026 Perihal permohonan ijin Penelitian atas
Nama :

Nama : Sinci Namang Djabar
NIM : 221802766
Jurusan/Program Studi : IPS/PPKn
Judul Proposal Skripsi : Analisis Nilai – Nilai Gotong Royong Dalam Tradisi *Beuma* Pada Masyarakat Dayak
Muallang Di Desa Terduk Dampak Kecamatan Belitang Hulu.

Kami dari pihak Desa memberi ijin untuk melakukan penelitian di Desa Terduk Dampak, Kecamatan Belitang Hulu Kabupaten Sekadau.

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terimakasih.



Terduk Dampak, 14 April 2026
Kepala Desa Terduk Dampak

Lampiran 17 Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian

SURAT KETERANGAN SUDAH MELAKUKAN PENELITIAN



**PEMERINTAH KABUPATEN SEKADAU
KECAMATAN BELITANG HULU
DESA TERDUK DAMPAK**
Alamat : Jalan Proklamasi Terduk Dampak Kode Pos: 79587

SURAT KETERANGAN

Nomor : 140/ 001 / PEMDES/2026

Lampiran : -

Perihal : Sudah Melakukan Penelitian

Kepada

Yth. Ka. Prodi PPKn STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Di -
Sintang

Dengan Hormat,

Berdasarkan surat nomor : 039/B4/G1/IV/2026 Perihal permohonan Ijin Penelitian
Atas Nama :

Nama : Sinci Namang Djabar

NIM : 221802766

Jurusan Program Studi : Pendidikan IPS/PPKn

Judul Proposal Skripsi : Analisis Nilai-Nilai Gotong Royong Dalam Tradisi *Beuma* Pada Masyarakat
Dayak Mualang di Desa Terduk Dampak Kecamatan Belitang Hulu.

Benar telah melakukan Penelitian dari tanggal 15 – 29 April 2026 di Desa Terduk Dampak
Kecamatan Belitang Hulu Kabupaten Sekadau.

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.



Lampiran 18 Dokumentasi Pelaksanaan Penelitian



Gambar 1. Peneliti melakukan Wawancara dengan Kepala Dengan Desa Terduk



Gambar 2. Peneliti melakukan Wawancara Dengan ketua adat Desa Terduk Dampak



**Gambar 3. peneliti melakukan Wawancara Dengan Tokoh Masyarakat Desa
Terduk Dampak**



**Gambar 4. peneliti melakukan Wawancara Dengan Masyarakat pelaksana
tradisi *beuma* 1**



Gambar 5. peneliti melakukan Wawancara Dengan Masyarakat pelaksana tradisi *beuma* 2



Gambar 6. peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat pelaksana tradisi *beuma* 3



Gambar 7. peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat pelaksana tradisi *beuma* 4



Gambar 8. peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat pelaksana tradisi *beuma* 5



Gambar 9. peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat pelaksana tradisi *beuma* 6



Gambar 10. Tahap Menebas



Gambar 11. Masyarakat berada didalam pondok



Gambar 12. Pondok (*langkau*)



Gambar 13. Barang bawaan atau bekal dalam bekerja



Gambar 14. Proses menanan benih (*Nugal*)



Gambar 14. Istirahat kerja



Gambar 15. Panen Padi (*Ngetau*)

RIWAYAT HIDUP



Sinci Namang Djabar lahir di Terduk Dampak pada tanggal 29 Mei 2005, anak kedua dari tiga bersaudara. Anak dari Bapak Apti Yusuf Namang Djabar dan Ibu Anita. Saya beragama Kristen Protestan dan sekarang tinggal di Dusun Terduk Dampak, Desa Terduk Dampak Kecamatan Belitang

Hulu, Kabupaten Sekadau, Provinsi Kalimantan Barat. Mengenyam pendidikan Sekolah Dasar (SD) pada tahun 2010 di SDN 05 Terduk Dampak, lulus pada tahun 2016, melanjutkan studi Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada tahun 2016 di SMPN 6 Belitang Hulu, lulus pada tahun 2019, melanjutkan studi Sekolah Menengah Atas (SMA) pada tahun 2019 di SMAN 2 Belitang Hulu, lulus pada tahun 2022, kemudian melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi pada tahun 2022 di STKIP Persada Khatulistiwa Sintang mengambil Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. Organisasi yang saya ikuti selama kuliah adalah UKM Persekutuan Mahasiswa Kristen (PMK), UKM Olahraga sebagai anggota, HMPS Prodi PPKn (sebagai Koordinator hukum 2022-2023).